PENYUSUNAN KAJIAN SENTRA MEBEL KOTA SURAKARTA TAHUN 2019

LAPORAN

BADAN PERENCANAAN, PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
DAERAH KOTA SURAKARTA

Jl.Jenderal Sudirman No. 2, Telp (0271) 642020 Surakarta

KATA PENGANTAR

Pelaksanaan kegiatan Penyusunan Kajian Sentra Mebel Kota Surakarta dalam upaya mengidentifikasi kegiatan-kegiatan usaha mebel di Kota Surakarta yang akan menjadi bahan masukan dalam mengembangkan sentra mebel menjadi salah satu ekonomi kreatif di Kota Surakarta. Melalui penyusunan kajian ini, diharapkan kondisi industri mebel di Kota Surakarta khususnya di Kelurahan Gilingan dapat dipetakan secara jelas. Analisis dapat menghasilkan berbagai potensi yang dapat dikembangkan serta permasalahan yang dihadapi selama ini.

Hasil penyusunan kajian sentra mebel ini telah menetapkan strategi dan kebijakan kedepan mengenai apa yang harus dilakukan agar mebel Kota Surakarta tetap diminati oleh masyarakat. Upaya-upaya perbaikan ini diharapkan ke depan akan memberikan nilai tambah secaa ekonomis dan sentra mebel sebagai bagian dari ekonomi kreatif Kota Surakarta.

Kami berharap hasil kajian ini selain sebagai salah satu masukan dalam kebijakan pengembangan sentra mebel di Surakarta, juga dapat memberikan informasi yang baik bagi pembacanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan usaha mebel di Surakarta. Dukungan dari berbagai pihak menjadi kunci tumbuhnya kegiatan usaha mebel dan diharapkan tetap menjadi salah satu ikon di Kota Surakarta.

Surakarta, November 2019

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**
DAFTAR ISI ..... **ii**

Bab I Pendahuluan **I1**
A. Latar Belakang I-1
B. Landasan Hukum I-4
C. Maksud dan Tujuan I-5
D. Ruang Lingkup I-5
E. Hasil Yang Diharapkan I-6
F. Sistematika Penulisan Laporan I-6

Bab II Gambaran Umum Wilayah **II-1**
A. Kondisi Wilayah II-1
B. Gambaran Kondisi Ekonomi Kreatif II-10

Bab III Profil Perkembangan Pasar Mebel **III-1**
A. Kondisi dan Perkembangan Pasar Mebel III-1
B. Permasalahan Pasar Mebel III-13

Bab IV Kebijakan Pengembangan Sarana Perdagangan **IV-1**

Bab V Pengembangan Sentra Meubel **V-1**
A. Analisis Pengembangan Sentra Meubel Sebagai Kawasan Pengembangan Ekonomi, Edukasi dan Kampung Tematik V-1
B. Strategi dan Arah kebijakan Pengembangan Sentra Meubel Surakarta V-7

Bab VI Penutup **VI-1**

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mebel atau istilah lain mengatakan mebel merupakan kebutuhan rumah tangga dalam mendukung kelengkapan rumah. Wikipedia memberikan pengertian yang dimaksud dengan mebel adalah perlengkapan rumah yang mencakup semua barang seperti kursi, meja, dan lemari. Dengan demikian, mebel dipastikan adalah semua benda dalam berbagai bentuk seperti meja, kursi, almari, tempat tidur, kelengkapan dapur dapat berfungsi menyimpan barang, meletakan barang, duduk, tidur dan fungsi lainnya sebagai kelengkapan dalam mendukung aktivitas rumah atau ruangan. Keberadaan mebel sudah sejak lama tidak hanya sebagai kenyamanan dan kerapian sebuah rumah, namun keberadaan jenis mebel di dalam atau sekitar rumah juga memberika makna status sosial pemiliknya. Penggunaan bahan baku dan desain dari mebel yang dimiliki oleh seseorang tertentu memberikan makna-makna sosial yang menegaskan siapa pemiliknya.

Perkembangan mebel dimasa sekarang ini tidak hanya terpaku pada desain atau arsitektur yang bersifat klasik. Ciri khas mebel model klasik yaitu kental dengan ukiran bermotif floral atau unsur alam dengan menggunakan kayu dan penggunaan bahan-bahan khas indonesia seperti rotan. Saat ini, sudah banyak mebel yang lahir dengan bentuk mengikuti perkembangan infrastuktur rumah, perhotelan, gedung-gedung perkantoran dan lainnya. Mebel-mebel yang dihasilkan saat ini sangat variatif, baik dari pilihan warna, desain maupun bahan baku yang digunakan sesuai dengan kebutuhan atau selera pemilik rumah. Bentuk-bentuk mebel saat ini terus berkembang mengikuti fungsi dan nilai estetikanya. Dikutip dari laman rumahidolaku.com, bentuk mebel dilihat berdasarkan konstruksinya terbagi atas *free standing mebel, knockdown dan bulit-in/ stationary.* Selain itu tipe mebel juga dibedakan berdasarkan bentuknya yaitu *inflatable, trasnformabel* dan *movable*.

Perkembangan industri mebel di Indonesia menjadi salah satu bisnis yang memiliki peluang keuntungan yang besar. Mebel ataupun mebel merupakan

barang kebutuhan rumah yang setiap tahunnya terus meningkat. Pertumbuhan penduduk yang selalu meningkat dengan kebutuhan rumah yang terus bertambah menjadi keuntungan sendiri bagi bisnis mebel untuk tetap berproduksi. Bisnis property diindonesia yang terus tumbuh berdampak pada meningkatnya kebutuhan mebel. Perkembangan model dan desain mebel dari para desainer memberikan keuntungan yang besar bagi para pengusaha untuk meningkatkan omsetnya. Desain yang terus berkembang juga memberikan keuntungan karena konsumen dengan daya beli tinggi menjadi lebih konsumtif untuk mengganti menggunakan produk-produk mebel baru.

Industri mebel merupkan industri unggulan di Indonesia karena menghasilkan produk bernilai tambah tinggi, berdaya saing global sebagai penghasil devisa negara, dan mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang signifikan. Produk mebel indonesia memiliki daya saing yang kuat dipasar kerjainan global karena didukung dengan sumber bahan baku alami yang melimpah, keragaman corak lokal, dan sumber daya manusia. Menjadi perhatian dalam persaingan global adalah menjaga dan meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan untuk tetap diminati oleh pasar luar negeri sehingga akan meningkatkan nilai ekspor.

Pertumbuhan industri mebel diindonesia saat ini menjadi salah satu prioritas dan mendapatkan perhatian penuh dari pemerintah. Idnustri yang memiliki dampak terhadap pertumbuhan positif devisa negara ini menjadi produk yang mendongkrak nilai ekspor mebel dan kerajinan Indonesia. Dukungan terhadap perkembangan industri mebel terlihat dari ditandai adanya pameran seperti International Mebel Manufacturing Components (IFMAC) dan International Wood Working Machinery (WooDac). Pada tahun 2018, pameran tersebut telah menjadi ajang tahunan yang digelar sebanyak 7 kali termasuk di Indonesia pada bulan september 2018. Penyelenggaraan pameran ini diharapkan pemerintah semakin memperkuat dukungan kepada industri mebel dan kerajinan mulai kebijakan yang kondusif, pengembangan desain maupun pada promosi produk mebel ke luar negeri.

Dukungan pemerintah daerah juga penting dalam meningkatkan industri mebel. Dukungan antara lain dengan melakukan perbaikan pada proses perijinan kegiatan produksi maupun usaha. Pengawasan terhadap penyelenggaraan

perijinan harus lebih ketat untuk menghindari berbagai potensi yang menghambat keluarnya perijinan usaha. Pemerintah daerah perlu melakukan pembinaan terhadap kelompok-kelompok industri atau usaha mebel terutama dalam meningkatkan kualitas desain dan mutu produk. Selain itu pemerintah daerah memiliki kepentingan untuk memberikan bantuan peralatan dengan teknologi yang terbaharui untuk meggantikan peralatan-peralatan produksi yang sudah mulai usang.

Pengembangan mebel di Kota Surakarta dapat dijadikan sebagai pengungkit daya saing daerah, yang mana ini menjadi salah satu isu strategis dalam perencanaan jangka menengah Kota Surakarta (RPJMD 2016-2021). Pilar pendukung daya saing antara lain institusi, infrastruktur, makro ekonomi, kesehatan, pendidikan, efisiensi pasar barang, efisiensi pasar tenaga kerja, pasar keuangan, kesiapan teknologi, ukuran pasar, kecanggihan bisnis, dan inovasi. Merujuk pilar pendukung sebagaimana diuraikan di atas, hal ini menunjukkan daya saing merupakan dampak pembangunan lintas sektor, mulai dari bidang pemerintahan umum, bidang ekonomi, bidang sosial budaya, dan bidang infrastruktur.

Industri mebel di Kota Surakarta saat ini menjadi salah satu sentra industri yang sedang mulai dikembangkan kembali oleh pemerintah Kota Surakarta. Industri mebel termasuk sebaga industri kerajinan diharapkan ke depan menjadi salah satu pengungkit daya saing ekonomi di Kota Surakarta. Industri mebel ke depan dapat menjadi salah satu andalan industri kreatif masuk kategori sub sektor kriya. Untuk mendukung ke arah industri kreatif, maka perlu adanya dukungan dari berbagai pihak terutama dalam Ketersediaan bahan baku material yang berlimpah dan kreativitas para pelaku industri. Sentuhan teknologi diharapkan dapat meningkatkan kretivitas desain produk dan perluasan pangsa pasar mebel di Kota Surakarta.

Untuk mendorong ke arah industri kreatif, maka perlu diketahui seberapa besar potensi dan permasalahan sentra mebel yang ada saat ini. Perlu dipikrikan bagaiman startegi dan kebijakan pemerintah Kota Surakarta dalam pengembangan sentra mebel yang memiliki daya saing. Untuk itu diperlukan sebuah kajian dasar untuk memulai bagaimana industri mebel di Kota Surakarta

akan diarahkan menjadi sebuah industri kreatif, dengan melibatkan berbagai stakeholder di dalamnnya.

B. Landasan Hukum

Landasan hukum dalam Penyusunan Kajian Sentra Mebel Kota Surakarta adalah sebagai berikut :

1. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005-2025 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 33 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4700);
2. Undang Undang Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 67);
3. Undang-Undang No 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 45);
4. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587), sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Pemerintahan Daerah;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2015 Tentang Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional Tahun 2015-2035 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 46);
6. Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2017 Tentang Pembangunan Sarana dan Prasarana Industri (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 09);
7. Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 2018 Tentang Pemberdayaan Industri (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 101);
8. Peraturan Pemerintah Nomor 107 Tahun 2015 Tentang Izin Usaha Industri (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 329);
9. Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2015-2019 (Lembaran Negara Republik; Indonesia Tahun 2015 Nomor 3);

10. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 136);
11. Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2018 Tentang Kebijakan Industri Nasional Tahun 2015-2019
12. Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 2 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Surakarta Tahun 2005-2025 (Lembaran Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010 Nomor 2);
13. Paraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 9 Tahun 2016 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Surakarta Tahun 2016-2021;

C. Maksud dan Tujuan

Maksud dari pekerjaan Penyusunan Kajian Sentra Mebel Kota Surakarta adalah untuk mengembangkan sentra mebel menjadi salah satu ekonomi kreatif di Kota Surakarta. Sementara itu tujuan dari Penyusunan Kajian Sentra Mebel Kota Surakarta adalah :

1. Memetakan kondisi potensi dan permasalahan sentra mebel di Kelurahan Gilingan Kota Surakarta.
2. Menghasilkan rumusan strategi dan kebijakan pengembangan sentra mebel di Kelurahan Gilingan Kota Surakarta.
3. Meningkatkan nilai tambah sentra mebel sebagai bagian dari ekonomi kreatif Kota Surakarta.

D. Ruang Lingkup

1. Lingkup Lokasi

Lingkup lokasi yang menjadi sasaran Pekerjaan Penyusunan Kajian Sentra Mebel Kota Surakarta adalah di Kelurahan Gilingan, Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta.

2. Lingkup Materi

Lingkup materi dalam Penyusunan Kajian Sentra Mebel Kota Surakarta adalah sebagai berikut :

a) Melaksanakan pemetaan berbagai kegiatan usaha mebel di Kelurahan Gilingan Kota Surakarta.
b) Identifikasi potensi dan permasalahan terkait sentra mebel di Kelurahan Gilingan Kota Surakarta.
c) Melakukan analisis sistem produksi dan pemasaran produk mebel dan kelembagaan sentra mebel di Kelurahan Gilingan Kota Surakarta.
d) Analisis pengembangan sentra mebel sebagai wilayah kawasan pengembangan ekonomi, edukasi dan kampung tematik.
e) Merumuskan strategi kebijakan pengembangan sentra mebel di Kelurahan Gilingan Kota Surakarta.

E. Hasil Yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan dari pekerjaan Penyusunan Kajian Sentra Mebel Kota Surakarta adalah buku Kajian Sentra Mebel Kota Surakarta.

F. Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika penulisan laporan akhr pekerjaan Penyusunan Kajian Sentra Mebel Kota Surakarta adalah sebagai berikut :

1. Bab 1 Pendahuluan

   Meguraikan tentang latar belakang, maksud dan tujuan, ruang lingkup, hasil yang diharapkan dan sistematika laporan pendahuluan.
2. Bab 2 Gambaran Umum Wilayah

   Menguraikan tentang gambaran geografis, demografis, pertumbuhan ekonomi dan gambaran kondisi ekonomi kreatif di Kota Surakarta.
3. Bab 3 Profil Perkembangan Pasar Mebel Gilingan

   Menguraikan tentang sejarah, kondisi dan situasi pasar mebel Kota Surakarta dari mulai berdiri hingga saat ini. Dijelaskan pula mengenai permasalahan yang dihadapi serta peluang dan tantangannya untuk pengembangan ke depan.
4. Bab 4 Kebijakan Pengembangan Sarana Perdagangan

   Menguraikan tentang kebijakan pemerintah dalam pengembangan sarana dan prasarana perdagangan dengan mengacu pada peraturan perundang-undangan yang berlaku.

5. Bab 5 Strategi dan Kebijakan

   Menguraikan tentang strategi dan kebijakan pengembangan pasar mebel Kota Surakarta dengan melihat permasalahan, peluang dan tantangan serta kebijakan pengembangan sarana dan prasarana perdagangan.

6. Bab 6 Penutup

   Menguraikan tentang kesimpulan dan rekomendasi ke depan dalam pengembangan pasar mebel di Kota Surakarta.

BAB II
GAMBARAN UMUM WILAYAH

A. Kondisi WIlayah

1. Kondisi Geografis

Kota Surakarta terletak antara 110° 45' 15"dan 110°45' 35" Bujur Timur dan antara 7°36' dan 7°56' Lintang Selatan. Kota Surakarta menjadi salah satu kota besar di Jawa Tengah yang menunjang kota-kota lainnya seperti Semarang maupun Yogyakarta, dan kabupaten lain di wilayah Subosukowonosraten (Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, dan Klaten). Batas-batas wilayah administrasi Kota Surakarta adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Boyolali dan Karanganyar.
- Sebelah Timur : Kabupaten Karanganyar.
- Sebelah Selatan : Kabupaten Sukoharjo.
- Sebelah Barat : Kabupaten Sukoharjo dan Karanganyar.

Luas wilayah Kota Surakarta sebesar 44,04 Km². Secara administratif, Kota Surakarta terbagi menjadi 5 wilayah administrasi kecamatan, 51 kelurahan, 606 Rukun Warga (RW) dan 2.696 Rukun Tetangga (RT), dengan perincian tercantum pada tabel berikut ini.

Tabel 2.1.
Pembagian wilayah Administrasi Kota Surakarta

Kecamatan	Kelurahan	Luas Wilayah (Km²)	RW	RT
Laweyan	11	8,64	105	457
Serengan	7	3,19	72	282
Pasar Kliwon	10	4,82	100	423
Jebres	11	12,58	153	649
Banjarsari	15	14,81	176	85
Kota Surakarta	**54**	**44,04**	**606**	**2.696**

Sumber: BPS, buku " Kota Surakarta Dalam Angka 2018"

2. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk Kota Surakarta pada tahun 2017 (berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil sebanyak 562.801 jiwa.

Dari jumlah tersebut penduduk berjenis kelamin laki-laki jumlahnya lebih rendah dibandingkan penduduk perempuan. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 276.981 jiwa, sedangkan penduduk perempuan sejumlah 285.820 jiwa pada tahun 2017. Sedangkan rasio jenis kelamin di Kota Surakarta sebesar 96,91, hal tersebut menunjukkan bahwa penduduk jenis kelamin laki-laki lebih sedikit dibandingkan dengan penduduk perempuan

Tabel 2.2.
Jumlah Penduduk Kota Surakarta Tahun 2013 – 2017

No	Variabel	2013	2014	2015	2016	2017
1.	Jumlah penduduk	563.659	552.650	557.606	570.876	562.269
	Laki-laki	278.659	266.724	275.266	282.336	276.685
	Perempuan	285.015	278.929	282.340	288.540	285.584
2.	Laju Pertumbuhan	0,08	-0,02	0,36	2,35	-1,52
3.	Rasio Jenis kelamin	97,76	95,62	97,21	97,85	96,88

Sumber: buku "profil perkembangan kependudukan Kota Surakarta 2017" 2018

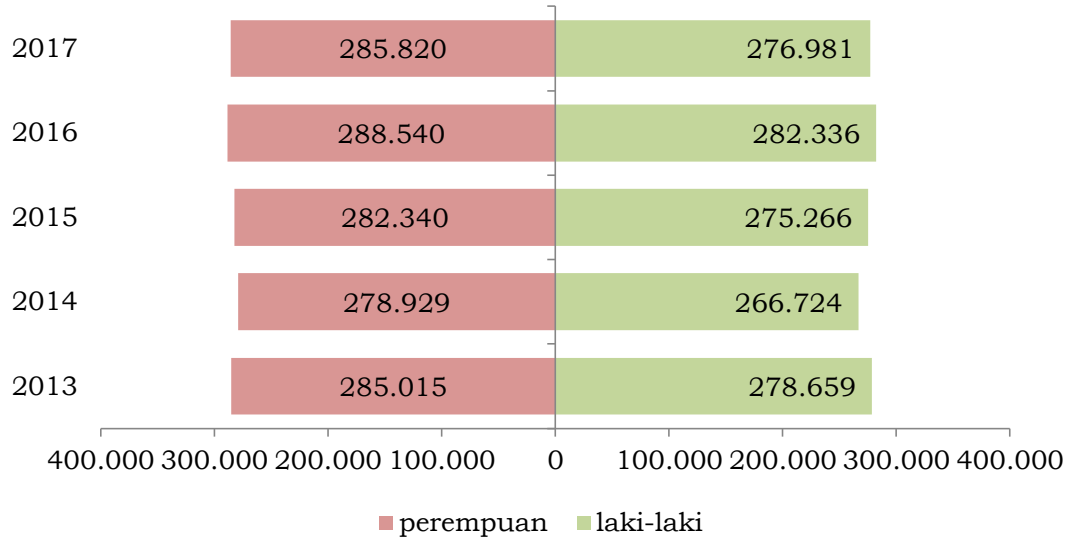

Sumber: buku "profil perkembangan kependudukan Kota Surakarta Tahun 20017"

Gambar 3.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2013 – 2017

Tingkat kepadatan penduduk Kota Surakarta pada tahun 2017 sebesar 12.779,31 jiwa/km2. Kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi yaitu Kecamatan Pasar Kliwon sebesar 17.578,63 jiwa/Km2, sedangkan kepadatan terendah di Kecamatan Jebres sebesar 11.465,90 jiwa/Km2. Berikut ini adalah grafik kepadatan penduduk di wilayah Kota Surakarta.

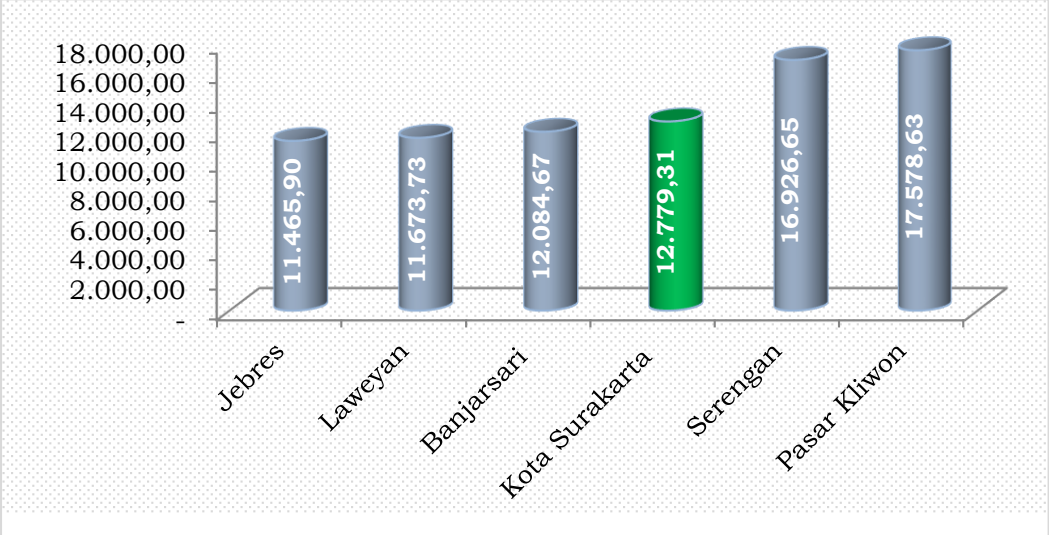

Sumber: buku" profil perkembangan kependudukan Kota Surakarta Tahun 2017, 2018

Gambar 3.2 Tingkat Kepadatan Penduduk Berdasarkan Kecamatan di Kota Surakarta Tahun 2017 (jiwa/km²)

Dilihat dari komposisi penduduk menurut usia, diketahui bahwa jumlah usia produktif di Kota Surakarta tahun 2017 sebanyak 392.396 jiwa, sedangkan usia non produktif sebanyak 170.405 jiwa. Secara rinci jumlah penduduk kota Surakarta menurut kategori usia disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2.3.
Jumlah Penduduk Kota Surakarta Menurut Usia Tahun 2017

Usia (tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
0-4	19.706	18.965	38.671
5-9	23.162	22.212	45.374
10-14	23.297	22.202	45.499
15-19	22.216	21.772	43.988
20-24	20.963	20.557	41.520
25-29	19.788	19.689	39.477
30-34	21.475	21.311	42.786

Usia (tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
35-39	23.662	23.864	47.526
40-44	20.877	21.241	42.118
45-49	19.547	20.792	40.339
50-54	17.477	19.655	37.132
55-59	15.196	17.039	32.235
60-64	12.063	13.212	25.275
65-69	7.819	8.819	16.638
70-74	4.067	5.608	9.675
75+	5.666	8.882	14.548
Jumlah	**276.981**	**285.820**	**562.801**

Sumber: buku" profil perkembangan kependudukan Kota Surakarta Tahun 2017, 2018

3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat partisipasi tenaga kerja *(labor force participation rate*) adalah rasio antara angkatan kerja (semua yang saat ini bekerja atau mencari kerja) dengan total penduduk usia kerja. Dalam kurun waktu enam tahun (2012-2018), dua variabel utama bidang ketenagakerjaaan menunjukkan kinerja yang membaik. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menunjukkan tren yang meningkat, sedangkan tingkat pengangguran terbuka (TPT) menunjukkan tren yang menurun. Tingkat partisipasi angkatan kerja di Kota Surakarta pada tahun 2012 sebesar 70,49%, mengalami peningkatan menjadi sebesar 65,62% pada tahun 2018. Tingkat pengangguran terbuka pada tahun 2013 sebesar 7,18% kemudian cenderung menurun menjadi sebesar 2,39% pada tahun 2017.

Tabel 2.4.
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Surakarta Tahun 2013 – 2018

INDIKATOR	2013	2014	2015	2017	2018
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) %	72,57	74,65	70,12	66,10	65,62
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) %	7,18	6,08	5,95	4,47	4,39

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian, 2018

Tingkat pengangguran terbuka merupakan indikator ketenagakerjaan yang ditunjukkan untuk melihat seberapa besar jumlah pengangguran di Kota Surakarta dibandingkan dengan jumlah penduduk yang termasuk pada kategori angkatan kerja. Besar kecilnya tingkat pengangguran terbuka mengindikasikan besarnya persentase angkatan kerja yang termasuk dalam pengangguran.

Pada tahun 2018, tingkat pengangguran terbuka Kota Surakarta sebesar 4,39%, lebih rendah jika dibandingkan dengan kondisi pada tahun 2013 sebesar 7,18%. Perkembangan tingkat pengangguran terbuka menunjukkan penurunan tahun (2013-2018). Dengan kondisi tingkat pengangguran terbuka sebesar 4,39%, menunjukkan bahwa dari 100 penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja ataupun dengan kondisi tersedia untuk memproduksi barang dan jasa (angkatan kerja) sebanyak 4 orang merupakan pengangguran. Perkembangan kondisi tingkat pengangguran terbuka di Kota kota di Jawa Tengah ditunjukkan melalui gambar di bawah ini.

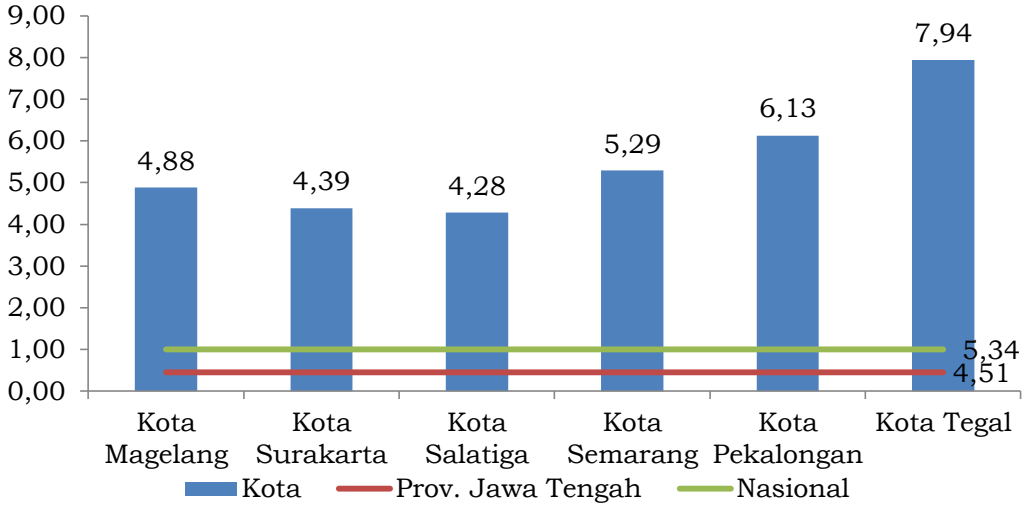

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah tahun 2019

Gambar 3.3 Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka (%) Kota Surakarta dan Kota Lain di sekitarnya Tahun 2018

4. Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi kota Surakarta tahun 2017 sebesar 5,33%, lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 5,32%. Pertumbuhan ekonomi tahun 2017 lebih cepat oleh adanya investasi dan perbaikan kinerja ekspor luar negeri. Investasi yang

dimaksud utamanya adalah pembangunan proyek-proyek insfrastruktur seperti perbaikan jalan terutama di sepanjang Jalan A Yani, perbaikan saluran irigasi maupun jalan raya. Ekspor luar negeri yang dimaksud utamanya ekspor ke Amerika Serikat, Jerman, dan Jepang serta negara-negara di kawasan ASEAN. Tiga negara utama tujuan ekspor di kawasan ASEAN adalah Singapura, Malaysia, dan Thailand.

Pertumbuhan ekonomi tertinggi dicapai oleh lapangan usaha informasi dan komunikasi yaitu sebesar 8,95%, Salah satu penyebabnya adalah maraknya kegiatan online maupun peralatan komunikasi yang lebih maju sehingga mempercepat proses transaksi. Dari 17 kategori yang ada, seluruhnya mengalami pertumbuhan yang positif kecuali untuk kategori pertambangan dan penggalian. Tujuh lapangan usaha mengalami pertumbuhan positif sebesar lima hingga sepuluh persen, yaitu : lapangan usaha Informasi dan Komunikasi sebesar 8,95%, lapangan usaha jasa lainnya sebesar 6,86%, lapangan usaha Jasa kesehatan sebesar 6,77%, lapangan usaha transportasi dan pergudangan sebesar 5,70%, lapangan usaha pengadaan air, pengolahan sampah sebesar 5,68%, lapangan usaha perdagangan besar dan eceran sebesar 5,49%, lapangan usaha Real Estat sebesar 5,16% lapangan usaha Industri Pengolahan sebesar 4,20%. Sedangkan delapan lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan positif kurang dari 5 (lima) persen adalah lapangan usaha Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 4,26%, lapangan usaha Industri pengolahan sebesar 4,20%, lapangan usaha pengadaan listrik dan gas sebesar 4,27%, Jasa Perusahaan tercatat sebesar 3,97%, lapangan usaha Jasa Pendidikan sebesar 4,52%, lapangan usaha lapangan usaha administrasi pemerintahan sebesar 1,24%, lapangan usaha pendidikan sebesar 4,52%, lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 3,84%, dan lapangan usaha Pertambangan dan Penggalian sebesar -0,39%. Selengkapnya lihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.5.
Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kota Surakarta Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Persen), Tahun 2013-2017

Kategori	Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016	2017
A	Pertanian, Kehutanan, danPerikanan	5,03	1,87	1,8	1,17	3,84
	1. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	5,03	1,89	1,8	1,17	3,84
	2. Kehutanan dan Penebangan Kayu	1,77	-2,21	-1,16	-0,93	0,19
	3. Perikanan	6,24	-3,21	1,1	0,38	3,48
B	Pertambangan dan Penggalian	-0,41	-2,29	-2,62	-0,44	-0,39
C	Industri Pengolahan	9,02	6,85	3,66	3,71	4,2
D	Pengadaan Listrik dan Gas	7,9	2,71	2,51	6,24	4,27
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	-1,67	2,55	1,77	2,4	5,68
F	Konstruksi	3,92	3,65	5,36	6,43	4,96
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	7,44	4,27	4,11	4,55	5,49
H	Transportasi dan Pergudangan	10,32	8,38	8,38	5,31	5,7
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5,73	6,95	6,18	5,09	4,41
J	Informasi dan Komunikasi	8,27	8,94	6,67	6,08	8,95
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	3,49	4,08	6,41	8,34	4,26
L	Real Estat	5,2	6,41	7,22	6,4	5,16
M,N	Jasa Perusahaan	9,36	6,86	9,28	8,34	3,97
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,88	1,23	6,46	2,34	1,24
P	Jasa Pendidikan	7,95	7,98	6,85	3,76	4,52
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	8,16	12,59	6,26	7,02	6,77
R,S,T,U	Jasa lainnya	6,03	4,25	3,09	5,63	6,86
Produk Domestik Regional Bruto		**6,25**	**5,28**	**5,44**	**5,32**	**5,33**

Sumber : Buku"Produk Domestik Regional Bruto Kota Surakarta Menurut Lapangan Usaha 2013-2017", BPS Kota Surakarta 2018

Pertumbuhan ekonomi Kota Surakarta pada tahun 2013 hingga tahun 2017 mengalami perkembangan penurunan dibandingkan tahun 2013 (6,25%). Kondisi ini relevan dengan nasional, berbeda dengan provinsi Jawa tengah yang pada tahun 2016-2017 tidak ada perubahan (5,27%). Selengkapnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

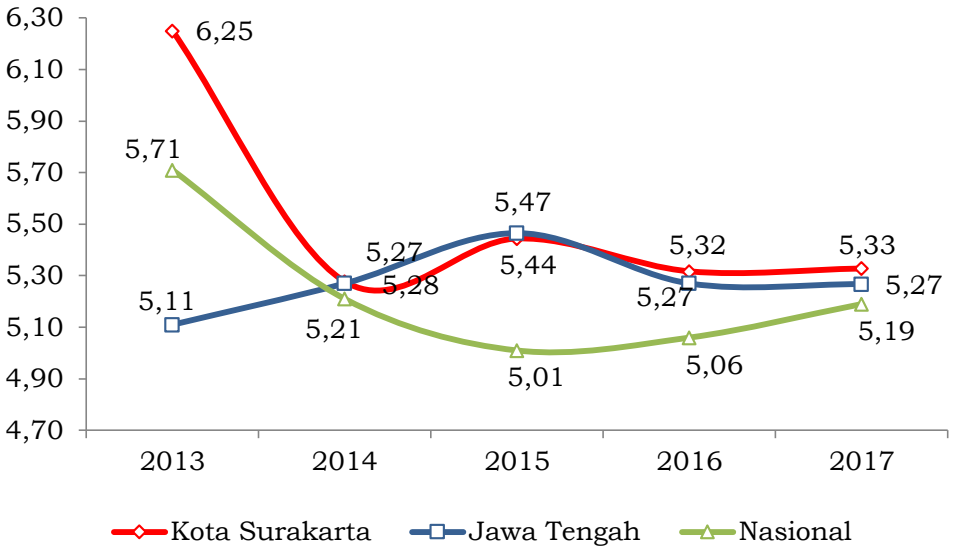

Sumber : Buku "Produk Domestik Regional Bruto Provinsi- Provinsi di Indonesia Menurut lapangan usaha", BPS Nasional 2018

Gambar 3.4 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Kota Surakarta tahun 2013-2017

Jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi kota-kota lainnya di provinsi Jawa tengah pada tahun 2017, pertumbuhan ekonomi kota Surakarta menempati posisi ke-tiga tertinggi setelah Kota Semarang (5,64%) dan Kota Tegal (5,46%). Selengkapnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

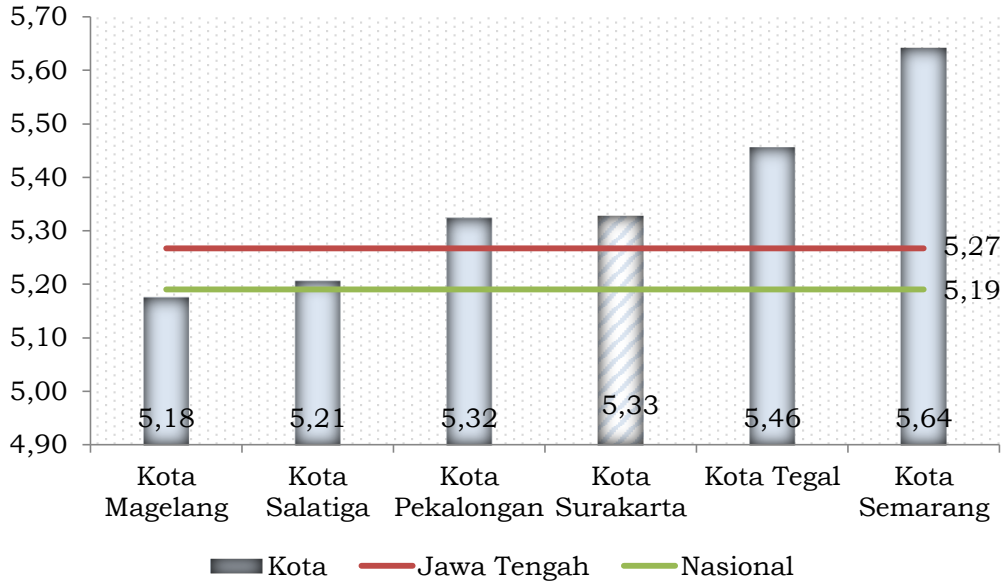

Sumber : Buku "Produk Domestik Regional Bruto Provinsi- Provinsi di Indonesia Menurut lapangan usaha", BPS Nasional 2018

Gambar 3.5 Posisi relatif Pertumbuhan Ekonomi Kota Surakarta Tahun 2017

5. Inflasi Kota Surakarta

Inflasi adalah meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Dampak dari inflasi salah satunya adalah menurunnya daya beli masyarakat, yang dapat diartikan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat terganggu karena ketidakmampuan penduduk dalam mengkonsumsi barang ataupun jasa.

Inflasi tahun kalender 2018 sebesar 2,45%, dalam kurun waktu lima tahun mengalami fluktuatif dengan angka tertinggi pada tahun 2014 sebesar 8,01, sedangkan tingkat inflasi paling rendah terjadi pada tahun 2016, seperti terlihat pada gambar berikut.

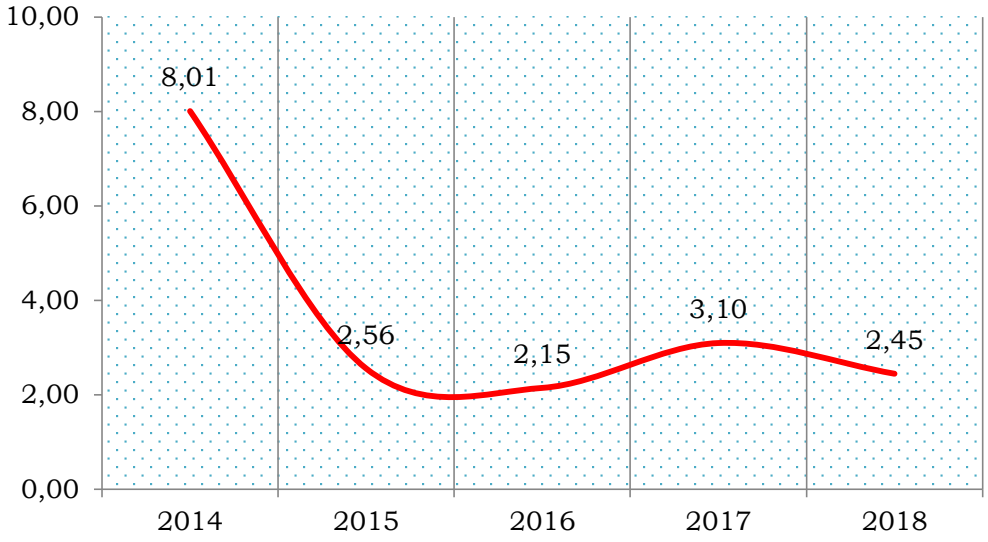

Sumber: BPS Kota Surakarta, 2019

Gambar 3.6 Laju Inflasi di Kota Surakarta Tahun 2014 – 2018

Terjadinya inflasi Kota Surakarta pada tahun 2018 disebabkan semua indeks kelompok pengeluaran mengalami kenaikan antara lain 1) Bahan makanan, 2) Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, 3) Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar, 4) Sandang, 5) Kesehatan, 6) Pendidikan, rekreasi dan Olah raga, 7) Transpor dan Komunikasi. Dari ke tujuh kelompok pengeluaran tersebut penyumbang kenaikan IHK terbesar dari kelompok Keseharan dari sebesar 130,88 pada Des 2017 menjadi sebesar 137,50 pada Des 2018. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.6.
Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Tingkat Inflasi Kota Surakarta
Menurut Kelompok Pengeluaran 2018
(2012=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK					
	Desember 2017	Nopember 2018	Desember 2018	Laju Inflasi Desember 2018	Laju Inflasi 2018	Laju Inflasi Tahun ke Tahun
Umum	126,21	128,57	129,30	0,57	2,45	2,45
1. Bahan Makanan	138,89	140,51	141,85	0,95	2,13	2,13
2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	119,21	122,85	123,32	0,38	3,45	3,45
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	124,54	125,68	125,66	-0,02	0,90	0,90
4. Sandang	120,18	123,27	123,31	0,03	2,60	2,60
5. Kesehatan	130,88	137,25	137,50	0,18	5,06	5,06
6. Pendidikan, Rekreasi, dan	116,11	118,45	118,48	0,03	2,04	2,04
7. Transpor dan Komunikasi	130,11	131,54	134,00	1,87	2,99	2,99

Sumber : Berita Resmi Statistik Kota Surakarta, BPS 2019

B. Gambaran Kondisi Ekonomi Kreatif di Kota Surakarta

Berdasarkan peraturan Presiden No. 72 Tahun 2015 tentang perubahan atas Peraturan Presiden No. 6 Tahun 2015 tentang Badan Ekonomi Kreatif Indonesia (Bekraf). Di Kota Surakarta terdapat 16 bidang ekonomi kreatif yang dikembangkan meliputi sebagai berikut :

1) Subsektor Aplikasi dan Pengembangan Permainan

   Subsektor ini merupakan kegiatan kreatif yang terkait dengan usaha produksi aplikasi dan game, merchandise, publisher aplikasi dan game, dan content mencakup hiburan, edukasi, teknologi,ekonomi dan bisnis dan lain sebagainya. Pengembang aplikasi dan permainan bisa memasukkan unsur-unsur aplikasi dan permainan ke dalam dunia pendidikan, dunia usaha, dan lain sebagainya.

2) Subsektor Arsitektur

   Arsitek merupakan salah satu pekerjaan yang membutuhkan kreativitas

yang tinggi. Untuk itu arsitektur juga menjadi salah satu subsektor dalam industri kreatif. Subsektor Arsitektur adalah kegiatan kreatif yang berkaitan dengan jasa desain bangunan, perencanaan biaya konstruksi, konservasi bangunan warisan, pengawasan konstruksi baik secara menyeluruh dari level makro (perencanaan kota, perancangan perkotaan, arsitektur lanskap) hingga level mikro (desain bangunan/konstruksi).Peran arsitektur di Indonesia sangatlah penting. Dalam hal budaya, keanekaragaman arsitektur lokal dan daerah menunjukkan karakter Bangsa Indonesia yang mempunyai beraneka ragam budaya. Sedangkan dalam hal pembangunan, arsitektur juga berperan dalam merancang dasar pembangunan sebuah kota/daerah.

3) Subsektor Desain Interior

   Desain interior masih terkait dengan arsitektur, desain interior juga masih punya peluang yang besar untuk dikembangkan. Desain interior merupakan sebuah profesi di bidang kreatif dengan solusi solusi teknis yang diterapkan kedalam struktur ruang atau bangunan yang dibangun, untuk mencapai lingkungan interior yang lebih nyaman, sehat dan estetis. Pada saat ini pengguna jasa desainer interior lebih banyak menggunakan para desainer untuk merancang estetika interior hunian, hotel, dan perkantoran.

4) Subsektor Desain Komunikasi dan Visual

   Desain Komunikasi Visual (DKV) punya peran penting dalam mendukung pertumbuhan bisnis pengusaha swasta, pemegang merek di Indonesia.Desain Komunikasi Visual pada dasarnya bisa dikatakan sebagai seni menyampaikan pesan (*arts of commmunication*) dengan menggunakan bahasa rupa (*visual language*) yang disampaikan melalui media berupa desain yang bertujuan menginformasikan, mempengaruhi hingga merubah perilaku target audience sesuai dengan tujuan yang ingin diwujudkan. Pada perkembangannya desain komunikasi visual berkaitan dengan agen periklanan dan tidak hanya mencakup periklanan, tetapi juga desain majalah dan surat kabar yang menampilkan iklan tersebut. Desain komunikasi visual telah menjadi bagian dari kelompok dalam industri komunikasi – dunia periklanan, penerbitan majalah dan surat kabar, pemasaran dan hubungan masyarakat (*public relations*).

5) Subsektor Desain Produk

Desain produk merupakan proses kreasi sebuah produk yang menggabungkan unsur fungsi dengan estetika sehingga bermanfaat dan memiliki nilai tambah bagi masyarakat.Lingkup desain produk dapat dikatakan hampir tidak terbatas, melingkupi semua aspek yang memungkinkan untuk dipecahkan oleh profesi / kompetensi. Para desainer produk mampu menggali dan mengangkat kearifan lokal, kekayaan budaya Indonesia yang beraneka ragam, dalam setiap karya-karyanya.

6) Subsektor Fashion

Subsektor Fashion merupakan kegiatan kreatif yang terkait dengan kreasi desain pakaian, desain alas kaki, dan desain aksesoris mode lainnya, produksi pakaian mode dan aksesorisnya, konsultansi lini produk fashion, serta distribusi produk fashion.Tren fashion senantiasa berubah dengan cepat. Dalam hitungan bulan, selalu muncul mode fashion baru. Ini tak lepas dari produktivitas para desainer fashion lokal yang inovatif merancang baju-baju model baru, dan munculnya generasi muda kreatif yang antusias dengan industri fashion ini.

7) Subsektor Film, Animasi, dan Video

Perfilman Indonesia saat ini sedang mengalami perkembangan yang positif. Para rumah produksi mulai berlomba-lomba menggenjot produktivitasnya menggarap film yang berkualitas dari segi cerita sekaligus menguntungkan secara komersial. Subsektor ini adalah kegiatan kreatif yang terkait dengan usaha reproduksi media rekaman; studio produksi dan pasca produksi film, video dan program televisi; usaha distribusi film, video dan program televisi; jasa pemutaran film; usaha merchandise.

8) Subsektor Fotografi

Subsektor Fotografi merupakan sebuah industri yang mendorong penggunaan kreativitas individu dalam memproduksi citra dari suatu objek foto dengan menggunakan perangkat fotografi, termasuk di dalamnya media perekam cahaya, media penyimpan berkas, serta media yang menampilkan informasi. Sebagai sebuah industri yang mengandalkan kreativitas dalam menghasilkan produk/jasa, fotografi saat ini menjadi semakin beragam dan dapat dilakukan oleh semua

orang. Saat ini di Indonesia banyak bermunculan para "pengusaha kreatif" dalam bidang fotografi. Mulai dari para fotografer yang melakukannya sebagai sebuah kegiatan sampingan, maupun yang benar-benar serius menekuni fotografi sebagai profesi. Tidak sedikit pula yang beralih dari profesi lain lantas kemudian menjadi seorang fotografer profesional.

9) Subsektor Kriya

Subsektor Kriya merupakan salah satu usaha kerajinan berbasis tekstil, kulit, kayu, anyaman, kertas, kaca, logam; usaha furnitur/mebel, perhiasan dan barang berhargaSeni kriya merupakan salah satu sub sektor yang menjadi ciri khas Bangsa Indonesia dan sangat dekat dengan industri pariwisata. Dilihat dari materialnya, kriya meliputi segala kerajinan yang berbahan kayu, logam, kulit, kaca, keramik, dan tekstil. Ketersediaan bahan baku material yang berlimpah dan kreativitas para pelaku industri menjadi faktor utama majunya subsektor ini.

10) Subsektor Kuliner

Kegiatan kreatif ini masuk dalam sektor industri kreatif dengn melakukan pemetaan produk makanan olahan khas Indonesia yang dapat ditingkatkan daya saingnya di pasar ritel dan pasar internasional.Subsektor kuliner memberikan kontribusi yang cukup besar dari pendapatan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif,.kegiatan ini dilatarbelakangi bahwa Indonesia memiliki warisan budaya produk makanan khas, yang pada dasarnya merupakan sumber keunggulan komparatif bagi Indonesia.

11) Subsektor Musik

Subsektor musik merupakan kegiatan kreatif yang berkaitan dengan usaha pembuatan alat musik, jasa pendidikan musik, pertunjukan musik, kreasi/komposisi musik, studio rekaman musik, penerbitan musik. Meskipun sub sektor musik punya potensi yang sangat besar, beberapa pelaku melihat permasalahan yang harus segera diselesaikan. Salah satu tantangan terbesar pembajakan yang masih marak sehingga menyebabkan perkembangan industri musik di Indonesia terhambat. Pembajakan tentunya menyebabkan turunnya kualitas dan kuantitas produksi, menurunnya apresiasi masyarakat terhadap musik, dan

turunnya minat investasi di bidang ini.

12) (12) Subsektor Penerbitan

Pasar industri penerbitan memang tidak sebesar sub sektor yang lain, namun industri ini punya potensi yang tak kalah kuat. Kegiatan kreatif yang terkait dengan penulisan konten dan penerbitan buku, jurnal, koran, majalah, tabloid, dan konten digital serta kegiatan kantor berita dan pencari berita. Subsektor ini juga mencakup penerbitan perangko, materai, uang kertas, blanko cek, giro, surat andil, obligasi surat saham, surat berharga lainnya, passport, tiket pesawat terbang, dan terbitan khusus lainnya. Juga mencakup penerbitan fotofoto, dan kartu pos, formulir, poster, reproduksi, percetakan lukisan, dan barang cetakan lainnya. Banyak penerbitan besar dan kecil yang masih bermunculan meramaikan industri ini. Ditambah lagi perkembangan teknologi yang memungkinkan buku diterbitkan dalam bentuk digital.

13) Subsektor Periklanan

Periklanan adalah sub sektor ekonomi kreatif yang karyanya memilikidaya sebar paling tinggi. Hal ini tak lepas dari peran sinergi para pemilik modal yang ingin memasarkan produk dan jasa mereka dengan media yang dimanfaatkan. Sampai saat ini, iklan masih menjadi medium paling efisien untuk memublikasikan produk dan jasa. Kegiatan ini berkaitan dengan jasa periklanan (komunikasi satu arah dengan menggunakan medium tertentu), yang meliputi proses kreasi, produksi dan distribusi dari iklan yang dihasilkan, misalnya: riset pasar, perencanaan komunikasi iklan, iklan luar ruang, produksi material iklan, promosi, kampanye relasi publik, tampilan iklan di media cetak (surat kabar, majalah) dan elektronik (televisi dan radio), pemasangan berbagai poster dan gambar, penyebaran selebaran, pamflet, edaran, brosur dan reklame sejenis, distribusi dan delivery advertising materials atau samples, serta penyewaan kolom untuk iklan.

14) Subsektor Seni Pertunjukan

Indonesia mempunyai kekayaan dan keanekaragaman seni dan tradisi pertunjukan, seperti wayang, teater, tari, dan lain sebagainya. Seni pertunjukan dari masing-masing daerah sudah tersebar secara sporadis ke seluruh wilayah di Indonesia. Banyaknya jumlah seni pertunjukan baik tradisi maupun kontemporer yang selama ini dikreasikan,

dikembangkan, dan dipromosikan, telah mendapatkan apresiasi dunia international. Subsektor Seni Pertunjukan merupakan usaha pengembangan konten, produksi pertunjukan (misal: pertunjukan balet, tarian tradisional, tarian kontemporer, drama, musik tradisional, musik teater, opera, termasuk tur musik etnik), desain dan pembuatan busana pertunjukan, tata panggung, dan tata pencahayaan.

15) Subsektor Seni Rupa

Subsektor ini merupakan kegiatan kreatif yang berkaitan dengan pembuatan/produksi barang-barang asli, unik dan langka serta memiliki nilai estetika seni yang tinggi yang kemudian diperdagangkan melalui lelang, galeri, dan internet, misalnya: seni rupa dan lukisan, patung bahkan fotografi atau kerajinan lainnya.Berbagai festival seni rupa diadakan secara rutin. Sudah ada empat perhelatan seni rupa yang reputasinya diakui secara internasional. Mereka adalah Jogja Biennale, Jakarta Biennale, Art Jog, dan OK Video Festival. Bahkan sudah lebih dari 160 pelaku kreatif seni rupa Indonesia terlibat dalam forum dan acara internasional.

16) Subsektor Televisi dan Radio

Saat ini masyarakat lebih cenderung memanfaatkan smartphone atau gadgetuntuk maendapatkan informasi, namun televisi dan radio juga masih mempunyai peran yang sangat besar dalam penyebaran informasi. Subsektor ini merupakan industri kreatif yang berkaitan dengan usaha kreasi, produksi dan pengemasan acara televisi (seperti games, kuis, reality show, infotainment, dan lainnya), penyiaran, dan transmisi konten acara televisi dan radio, termasuk kegiatan station relay (pemancar kembali) siaran radio dan televisi. Pertumbuhan jumlah stasiun televisi dan stasiun radio pun masih terus bertambah, namun pertumbuhan dan potensi tersebut belum disertai dengan tayangan televisi yang berkualitas. Mayoritas program televisi, karena mengejar rating tinggi, tak lagi memperhatikan kualitas program yang ditayangkan. Industri ini kekurangan rumah produksi dan SDM yang bisa merancang program-program berkualitas.

Kemudian dari 16 bidang ekonomi kreatif tersebut terdapat 52 sub sektor ekonomi kreatif yang dikembangkan di Kota Surakarta dengan rincian

seperta pada tabel dibawah ini.

No	Bidang Ekonomi Kreatif	Jenis Usaha Ekonomi Kreatif
1	Aplikasi dan Game Developer	1) Ketangkasan dan edukasi 2) Pembuatan website 3) Pembuatan jaringan
2	Arsitektur	1) Perencanaan biaya kontruksi 2) Konsultasi kegiatan teknik dan rekayasa 3) Desain kontruksi 4) Pengawasan kontruksi 5) Arsitektur
3	Desain Interior	Desain Interior
4	Desain Grafis	Desain Grafis
5	Desain Produk	Desain Produk
6	Fashion	1) Kreasi desain pakaian 2) Produksi pakaian mode dan aksesoris 3) Desain fashion 4) Desain alsa kaki
7	Film, Animasi & Video	1) Script film 2) Pembuatan animasi 3) Film animasi dokumenter 4) Pembuatan cerita pendek
8	Fotografi	1) Foto Grafi 2) Edit Video
9	Kriya (kerajinan)	1) Kerajinan kain 2) Kerajinan kayu 3) Kerajinan kulit 4) Kerajinan tas 5) Kerajinan bambu,rotan, gitar, perhiasan, batu berharga, dan kaca
10	Kuliner	1) Minuman tradisional 2) Srabi 3) Tengkleng

No	Bidang Ekonomi Kreatif	Jenis Usaha Ekonomi Kreatif
		4) Selat Solo 5) Timlo
11	Musik	1) Keroncong 2) Karawitan/campursari 3) Penyewaan, studio rekaman
12	Penerbit	1) Penerbitan Majalah 2) Penerbitan Buku 3) Penerbitan Koran 4) Penerbitan Foto 5) Percetakan Lukisan
13	Periklanan	1) Promosi 2) Produksi material iklan 3) Iklan luar ruangan 4) Periklanan Televisi & Radio layanan 5) komputer
14	Seni pertunjukkan	1) Tari Tradisional 2) Wayang kulit 3) Wayang Orang 4) Desain dan pembuatn busana 5) pertunjukan 6) Produksi pertunjukan 7) Tari modern
15	Seni rupa	Pasar seni dan barang antik
16	Televisi dan radio	1) Penyiaran Televisi 2) Penyiaran Radio

Sumber : Blue Print Pengembangan Ekonomi Kreatif Kota Surakarta 2014

BAB III
PROFIL PERKEMBANGAN PASAR MEBEL KELURAHAN GILINGAN

A. Kondisi dan Perkembangan Pasar Mebel

1. Sejarah

Pasar mebel yang ada di Kelurahan Gilingan Kota Surakarta dilihat dari sisi sejarahnya termasuk menarik untuk diulas. Keberadaan pasar mebel di Kelurahan Gilingan tidak lepas dari sejarah yang cukup panjang mengenai keberadaan pasar mebel di Kota Surakarta. Dari beberapa refrensi yang didapatkan termasuk wawancara dengan beberapa pelaku usaha mebel di Kelurahan Gilingan. Penjualan mebel di Kota Surakarta sudah ada sejak lama sebelum tahun1961 namun dengan lokasi yang menyebar di sudut-sudut Kota Surakarta, antara lain di daerah Sekitar pasar Ngapeman, di jalan Triwindu Jl. Teuku Umar, sekitar perempatan Pasar Pon, Purwosari dan daerah Gading. Keberadaan industri mebel saat itu tumbuh dan berkembang secara sendirinya dengan mencari lokasi yang mereka anggap tepat dan cocok untuk melakukan penjualan mebel.

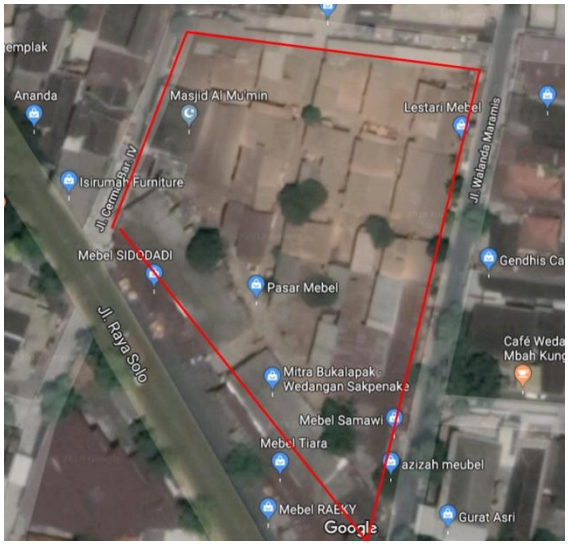

Upaya penataan pedagang mebel di Kota Surakarta baru dilakukan pada tahun 1961 melalui kebijakan tata kota Pemerintah Kota Surakarta. Melihat potensi dan peluang banyaknya pedagang mebel yang tersebar, pemerintah Kota membuat kebijakan penataan dengan menempatkan pedagang mebel pada satu lokasi yang mudah dijangkau oleh siapapun termasuk konsumen. Pada tahun tersebut, pemerintah memindahkan seluruh pedagang mebel pada satu lokasi yaitu di Jalan Pamedan Kepatihan Wetan atau Depan Kejaksaan Negeri Surakarta. Pada saat itu, ada sekitar 40 pedagang mebel yang ditempatkan dilokasi tersebut. Penempatan pedagang

mebel secara tersentral di Jalan Pamedan pada saat itu menjadi kebijakan strategis dalam mendukung pertumbuhan usaha mebel yang menjadi salah satu pusat pertumbuhan ekonomi masyarakat di Kota Surakarta.

Pemusatan pedagang mebel di Jalan Pamedan dalam perjalanannya mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Dalam rentang 10 tahun, jumlah pedagang mebel di Jalan Pamedan berkembang melebihi kapasitasnya, sehingga tempat tersebut tidak mampu menampung jumlah pedagang secara baik, lokasinya penuh dan menjadi tidak memadai lagi. Pada tahun 1971, saat itu pada masa pemerintahan yang dimpimpin oleh Walikota Bapak Koesnandar membuat kebijakan baru tentang keberadaan sentral pedagang mebel yang ada di Jalan Pamedan. Melihat kondisi yang sudah semakin tidak memadai terhadap perkembangan jumlah pedagang, pemerintah Kota menginisiasi kebijakan baru untuk memindahkan kembali pasar mebel ke tempat yang lebih luas dan layak. Saat itu, pemerintah Kota Surakarta menawarkan kepada pedangan untuk pindah ke empat lokasi pilihan, yaitu wilayah Kuburan di Sekarpace, Kuburan di Srambatan, Kuburan di Bibis Kalang dan Tepi jalan dekat Balekambang.

Pedagang pada saat itu bersepakat memilih lokasi kuburan yang ada di Bibis. Di daerah bibis itu sendiri telah ada rintisan pedagang mebel, yang mnurut dari berbagai refrensi pada saat itu sudah ada masyarakat sekitar bibis yang sudah mengawali penjualan mebel di daerah tersebut. Bahkan pemilihan daerah Bibis itu sendiri tidak terlepas dari ce rita masyarakat yang mana Ki Joko Toro. Dahulu ada tukang kayu di daerah Bibis abdi dalem Mangkunegaran namanya Ki Joko Toro yang mana Ki Joko Toro itu membuat rumah dan kayunya patah maka Ki Joko Toro menyambungnya dengan tangannya tapi sambungannya tak terlihat, maka dinamakan Ki Joko Toro. Dari cerita ini kemungkinan pada saat itu dihubungkan dengan nilai

keberuntungan yang bisa dihasilkan dari usaha mebel dengan penempatan lokasi di daerah Bibis.

Pada tahun 1971, akhirnya pasar mebel yang ada disekitar kepatihan dipindahkan ke daerah Bibis. Kebijakan perijinan penempatan pedagang mebel di bekas kuburan bibis ini dikeluarkan oleh Walikota Koesnandar tahun 1972. Dukungan kebijakan dari pemerintah Kota dalam pengembangan pasar mebel di Kota Surakarta pada saat itu dengan memberikan perijinan dengan tidak membayar retribusi selama 6 bulan. Pada saat itu para pedagang atau pengusahanya sebagian merupakan pendatang dari luar Solo dan sebagian asli warga Bibis. Untuk pembangunan kios dilokasi tersebut, para pedagang membangunnya secara mandiri pada lokasi yang sudah dipetakan sesuai haknya masing-masing.

Pasar mebel di Kelurahan Gilingan Kota Surakarta dengan menempati lahan seluas 6280 mengalami perkembangan yang cukup pesat sejak perpindahannya pada tahun 1972. Namun dalam perjalannya, pasar tersebut mengalami berbagai permasalahan yang menganggu sistem produksi dan penjualannya. Permasalahan yang paling besar dialami oleh pasar mebel ini adalah pernah mengalami kebakaran 3 kali, yaitu terjadi pada tahun 1993, 1998 dan 2014.

Terjadinya tiga kali kebakaran pada pasar mebel ini sangat berdampak signifikan terhadap keberlangsugan pasar mebel tersebut. Seperti kita ketahui, sejak terjadinya kebarakan sampai saat ini belum ada kebijakan untuk melakukan revitalisasi atas pasar tersebut. Kondisi ini menyebabkan pedagang pasar mebel tidak bisa fokus untuk mengembangkan produknya dan akhirnya mulai kalah dari persaingan produk mebel di luar Kota Surakarta.

2. Kondisi Pasar Mebel Saat Ini

Berdasarkan hasil idntifikasi di lapangan, saat ini jumlah pedangan di Pasar Mebel Kelurahan Gilingan Kota Surakarta mencapai 85 pedagang. Secara umum, pedagang merupakan pedagang lama yang ada sejak tahun 1970. Hanya ada beberapa pedangan mebel yang pendiriannya di luar tahun tersebut, yaitu sebanyak 2 pedangan yang berdirinya tahun 1984, 1 pedagang berdiri tahun 2012 dan 1 pedagang berdiri tahun 2014. Dari 85 pedagang yang ada saat ini, terdapat 13 pedagang yang berasal dari luar Kota, yaitu 7 pedagang berasal dari Kabupaten Sragen, 3 pedagang dari Kabupaten Boyolali, 2 pedagang dari Kabupaten Karanganyar dan 1 pedagang dari Kabupaten Sukoharjo.

Dari sebanyak 85 pedagang yang ada di Pasar Mebel Kelurahan Gilingan, terbagi atas pedagang yang menempati kios dan los. Jumlah pedagang yang menempai kios mencapai 18 pedagang dan sebanyak 67 pedagang menempati los. Jumlah pedagang yang menempati kios memiliki rata-rata nilai investasi paling kecil sebesar Rp.115.200.000, dan paling besar sekitar Rp.576.000.000.

No	Nama Pedagang/Usaha	Alamat	Nilai Investasi/ Modal (Rp)	Jumlah Pekerja	Rata-Rata Omzet per Tahun (Rp)
1	Warsidi	Bibis kulon RT 04/18 Gilingan Surakarta	-	0	-
2	Nuning Suharto	Bibis wetan RT 06/19 Gilingan Surakarta	185.000.000	2	192.000.000
3	Naniek	Bibis wetan RT 06/19 Gilingan Surakarta	172.800.000	3	185.000.000
4	Karno Rejo	Bibis kulon RT 04/18 Gilingan Surakarta	-	0	-
5	Sutarmi	Bibis kulon RT 04/18 Gilingan Surakarta	200.000.000	2	230.400.000
6	Cokro Dikromo	Bibis kulon RT 04/18 Gilingan Surakarta	450.000.000	6	691.000.000
7	Suminah Parto R	Bibis kulon RT 04/18 Gilingan Surakarta	460.800.000	4	450.000.000
8	Sugiyanto	Tegal winangun RT 02/12 Tegal gede Karanganyar	460.800.000	4	450.000.000

No	Nama Pedagang/Usaha	Alamat	Nilai Investasi/ Modal (Rp)	Jumlah Pekerja	Rata-Rata Omzet per Tahun (Rp)
9	Kirmanto	Bibis kulon RT 03/13 Gilingan Surakarta	460.800.000	4	450.000.000
10	Preti	Bibis kulon RT 04/1 Gilingan Surakarta	172.800.000	0	135.000.000
11	Kartini/Darminah	Rejosari RT 01/14 Gilingan Surakarta	576.000.000	0	250.000.000
12	Rohmad Hariono	Kuwungsari Rt.002/020 Sragen kulon – Sragen	115.200.000	0	125.000.000
13	Sutino Hadi S	Bibis kulon RT 04/18 Gilingan Surakarta	115.200.000	1	125.000.000
14	Parjinem Hadi M/ Kelik Yuliantoro	Bibis kulon RT 01/16 Gilingan Surakarta	230.400.000	3	185.000.000
15	Titik Puspitowati	Bibis wetan RT 01/21 Gilingan Surakarta	115.200.000	2	150.000.000
16	Gunawan	Bibis kulon RT 02/18 Gilingan Surakarta	115.200.000	1	150.000.000
17	Srisukini	Bibis kulon RT 04/15 Gilingan Surakarta	-	0	-
18	Puji Suyatmi	Bibis kulon RT 04/18 Gilingan Surakarta	-	0	-

Sementara itu, dari sebanyak 67 pedagang yang menempati los di Pasar Mebel Gilingan, mereka memilki nilai investasi setiap orangnya paling kecil sebesar Rp.115.000.000 dan paling tinggi sebesar Rp921.600.000. Secara rinci, jumlah pedagang yang menempati los pasar mebel Gilingan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

No	Nama Pedagang/Usaha	Alamat	Nilai Investasi/ Modal (Rp)	Jumlah Pekerja	Rata-rata Omzet per Tahun (Rp)
1	Suparman P	Bibis kulon RT 04/18 Surakarta	460.800.000	3	450.000.000
2	Mamang Baroto	Bibis kulon RT 04/18 Surakarta	-	0	-
3	Mamang Baroto	Bibis kulon RT 04/18 Surakarta	-	0	-
4	Djoko Wiyono	Kajen RT 24/11 Surakarta	115.200.000	0	125.000.000
5	Djoko Wiyono	Bibis kulon RT 04/18 Surakarta	115.200.000	0	125.000.000
6	Nurliana	Bibis kulon RT 04/18 Surakarta	-	0	-

No	Nama Pedagang/Usaha	Alamat	Nilai Investasi/ Modal (Rp)	Jumlah Pekerja	Rata-rata Omzet per Tahun (Rp)
7	Heru Tri Mei S	Bibis kulon RT 04/18 Surakarta	-	0	-
8	Karnorejo	Bibis kulon RT 04/18 Surakarta	-	0	-
9	Sugito	Bibis kulon RT 04/18 Surakarta	460.800.000	4	225.000.000
10	Sidik Budi S	Bibis wetan RT 06/19 Surakarta	460.800.000	2	216.000.000
11	Suyono	Kusumo dilagan RT 02/12 Surakarta	-	0	-
12	Dewi Sri Murni	Mayang RT 01/11 Gatak=Sukoharjo	-	2	-
13	Kasno / Sawabi	Gedongan RT 12 plupuh Sragen	230.400.000	1	200.000.000
14	Kartini	Bibis kulon RT 04/18 Surakarta	-	0	-
15	Kartini	Bibis kulon RT 04/18 Surakarta	-	0	-
16	Gunawan	Bibis kulon RT 0/18 Gilingan Surakarta	115.200.000	2	150.000.000
17	Sigit Mulyono	Dino kusuman RT 01/10 Surakarta	-	0	-
18	H.M. Ramelan	Bibis kulon RT 03/18 Gilingan Surakarta	345.600.000	4	215.000.000
19	Sudarto	Dondong RT 01/04 Gemolong	-	0	-
20	Sigit Mulyono / Suamah	Danusuman RT 01/10 Surakarta	345.000.000	0	200.000.000
21	Sutino Hadi Sutikno	Bibis kulon RT 02/12 Surakarta	-	0	-
22	Sekarwati	Kusumo dilagan RT 02/12 Surakarta	172.800.000	0	150.000.000
23	Saroso	Wonosari RT 08/04 Kalijambe	-	0	-
24	Saemuri	Bibis kulon RT04/18 Surakarta	172.800.000	1	150.000.000
25	Suratman	Bibis kulon RT04/18 Surakarta	-	0	-
26	Watini	Rejosari RT 02/04 Gilingan Surakarta	-	0	-
27	Muhamad Roman	Bibis kulon RT 04/18 Surakarta	576.000.000	2	250.000.000
28	Riman Mulyono	Gunung wijil RT02/09 Jaten-Karang Anyar	576.000.000	2	250.000.000
29	Purwanto	Bibis kulon RT 04/18 Surakarta	-	0	-
30	Harjo Suwarno	Bibis kulon RT 01/18 Gilingan Surakarta	-	0	-
31	Suamah	Bibis kulon RT 04/18 Surakarta	345.000.000	2	200.000.000
32	Sulastri	Bibis wetan RT 03/19 Gilingan Surakarta	172.800.000	1	150.000.000
33	Marti	Bibis kulon RT 04/18 Surakarta	185.000.000	3	192.000.000

No	Nama Pedagang/Usaha	Alamat	Nilai Investasi/ Modal (Rp)	Jumlah Pekerja	Rata-rata Omzet per Tahun (Rp)
34	Hady Mulyono	Bibis kulon RT 04/18 Surakarta	172.800.000	1	150.000.000
35	H.Sumarji	Gedongan Plupuh Sragen	921.600.000	8	520.000.000
36	Sugiyono	Karangnongko RT 01/13 Kalijambe	691.200.000	4	475.000.000
37	Taslim / H.Mardiyanto	Bibis kulon RT 04/18 Surakarta	691.200.000	4	475.000.000
38	Sidik Budi S	Bibis wetan RT 06/19 Surakarta	691.200.000	4	475.000.000
39	Soemanto	Posanan RT 01/06 Tegal harjo Surakarta	115.000.000	1	150.000.000
40	Sugiyanto	Bibis kulon RT 04/18 Surakarta	-	0	-
41	Siti Maemunah	rejosari RT 03/04 Gilingan Surakarta	-	0	-
42	Sumariri	rejosari RT 03/04 Gilingan Surakarta	-	0	-
43	Martutik	Krasak Pondok Karanganom-Boyolali	460.800.000	1	216.000.000
44	Yati	Bibis kulon RT 04/18 Surakarta	460.800.000	1	216.000.000
45	Sariyanto	Bibis kulon RT 04/18 Surakarta	230.400.000	1	200.000.000
46	Warsono	Purwoprajan RT 04/29 Jebres Surakarta	345.600.000	4	200.000.000
47	Aman	Bibis wetan RT 06/19 Gilingan Surakarta	-	0	-
48	Eni Susilowati / Sri Sumarni	Bibis kulon RT 04/18 Surakarta	345.800.000	1	200.000.000
49	Warsono	Purwoprajan RT 04/29 Jebres Surakarta	345.600.000	1	200.000.000
50	Ahmad Kuzaini	Bibis kulon RT 04/18 Surakarta	-	0	
51	Kawit Sarno	Bibis kulon RT 04/18 Surakarta	-	0	
52	Umar Doni	Danu kusuman RT 24/02 Surakarta	-	0	
53	Dullah	Bibis kulon RT 04/18 Surakarta	172.800.000	1	185.000.000
54	Zaernuri	Bibis kulon RT 04/18 Surakarta	115.200.000	1	125.000.000
55	Aminah / Badrun	Gandurejo RT 19 Gemolong	115.200.000	1	150.000.000
56	Umar / Marno	Jayan RT 13/01 Saren Kalijambe Sragen	345.600.000	1	215.000.000
57	Marjono	Kemlayan RT 04/01 Serengan Surakarta	115.200.000	1	150.000.000
58	Thoher Wagimin	Gedongan RT 12/03 Plupuh Sragen	576.000.000	2	250.000.000
59	Ahmad Sahuri	Bibis kulon RT 04/18 Surakarta	345.600.000	2	215.000.000

No	Nama Pedagang/Usaha	Alamat	Nilai Investasi/ Modal (Rp)	Jumlah Pekerja	Rata-rata Omzet per Tahun (Rp)
60	H,Mursid	Bibis RT 01/21 Gilingan Surakarta	172.800.000	1	185.000.000
61	Broto Puspito	Bibis kulon RT 04/18 Surakarta	115.200.000	1	125.000.000
62	Bagio	Kadipiro RT04/06 Banjarsari Surakarta	-	0	-
63	Solikhin	Bibis kulon RT 04/18 Surakarta	-	0	-
64	Marwan	Bibis wetan RT 01/19 Gilingan Surakarta	172.800.000	1	200.000.000
65	Triyanto	Bibis kulon RT 04/18 Surakarta	115.200.000	1	125.000.000
66	Zainal Abidin	Bibis kulon RT 04/18 Surakarta	185.000.000	1	192.000.000
67	Solikhin	Bibis kulon RT 04/18 Surakarta	115.200.000	1	150.000.000

Untuk produk yang dihasilkan saat ini dari hasil proses finshing mebel berupa tempat tidur, bufet, meja kerja, dan lemari. Mebel yang difinishing di Pasar Mebel Gilingan hampir semuanya menggunakan bahan baku kayu solid. Bahan baku kayu solid adalah bahan baku pembuatan mebel yang merupakan bahan baku terkuat dibandingkan dengan bahan kayu olahan. Jenis kayu yang digunakan adalah Jati, Akasia dan Mahoni.

Aktivitas produksi mebel adalah dalam bentuk finishsing produk. Sebagian besar, pelaku usaha mebel melakukan produksi finishing produk berdasarkan pesanan, selesai langsung dijual, tidak ada aktivitas untuk dipajang. Untuk melakukan finshing, pedagang mendapatkan kiriman Produk Mebel dari pengrajin di berbagai daerah, berupa Barang Mentah atau orang lokal menyebutnya “Mentahan”. Produk yang dikirim secara umum berbentuk almari, bufet, kursi, meja dan sebagainya.

Kegiatan finshing mebel yang dilakukan oleh pedagang di Pasar Mebel Kelurahan Gilingan memiliki beberapa tahapan yang dilakukan. Berdasarkan

hasil wawancara dan pengamatan dilokasi, tahapan kegiatan finshing yang dilakukan meliputi :

a. Penghalusan Menggunakan Mesin Gerindra

Tahap awal ini adalah tahap dimana meubel kayu yang sudah diproduksi kemudian digerindra agar halus serta bekas lem dapat menghilang sepenuhnya, dan agar lebih halus, terkadang untuk meja menggunakan mesin selender agar permukaan meja menjadi benar-benar rata sepenuhnya.

b. Pengamplasan Menggunakan Mesin dan Manual

Pengamplasan merupakan langkah kedua dalam proses finishing. Semua bagian akan bagus dan mulus setelah di proses pengamplasan sehingga tidak ada bekas dari gerindra yang sebelumnya, terdapat dua cara pengamplasan dalam tahap ini. Pertama menggunakan mesin amplas, yang kedua secara manual untuk bagian yang tidak bisa dijangkau oleh mesin, sepertin pada sela-sela ukiran.

c. Sending

Sending berguna menutup semua pori-pori agar hasil yang di hasilkan menjadi sangat halus dan merata. Ada dua cara menyending, yaitu :

- menggunakan kuas, caranya sangat mudah

seperti saat kita mengecat tembok, sampai benar-benar merata seutuhnya.

- menggunakan alat spray, cara isi spray dengan cairan sending, kemudian seprotkan pada bagian kayu hingga benar-benar merata sepenuhnya.

Setelah itu biarkan hingga benar-benar kering sebelum proses selanjutnya

d. Pendempulan Halus

Setelah sending kering selanjutnya adalah proses pendempulan,

pendempulan merupakan menutup bagian kayu yang berlubang atau tidak rata menggunakan dempul. Proses ini san gat mudah, kayu yang tidak rata atau berlubang kita dempul menggunakan dempul dan rapek, setelah itu biarkan hingga kering.

e. Pengamplasan Bekas Sending dan Dempul

Dalam pengamplasan ini hanya boleh dilakukan sec ara manual dan menggunakan ukuran amplas paling halus, karena jika terlalu kasar ditakutkan akan membuatnya menjadi belang-belang.

f. Pewarnaan

Dalam proses ini kita akan mewarnai furniture sesuai dengan keinginan kita, dan menggunak an alat spray dalam mewarnai. Kenapa menggunakan spray dan tidak kuas. Hal tersebut dikarenakan jika menggunakan spray kita bisa menentukan ketebalan warna dan warna benar-benar akan rata. Berbeda sekali dengan kuas, yang kita tidak bisa menentukan

ketebalanya, dalam proses ini harus orang uang berpengalam yang melakukanya.

g. Pengamplasan

Pengamplasan kali ini kita harus hati-hati dan teliti, salah-salah malah akan membuat warna ikut hilang teramplas dan menjadi belang. Dan proses ini harus dengan cara manual.

h. Proses Melamin

Proses melamin adalah tahap akhir dalam proses finishing, melamin ad alah cairan untuk melapisi kayu agar terlihat mengkilat dan warna tidak mudah hilang, selain itu fungsinya juga membuat kayu tahan akan air, karena membuat air tidak bisa merembes pada por-pori kayu. Setelah melamin selesai letakan di tempat tersendiri dengan suhu yang tinggi, jika perlu tembak dengan sinar cahaya dengan intensitas tinggi.

Proses-proses di atas, bagi pedagang lokal pasar Mebel Gilingan memiliki istilah sendiri pentahapannya, yaitu :

1. Penguatan atau “Mbakohi”
2. Pemasangan atau “Nyeteli”
3. Pengeliman atau “Ngelem”
4. Mendempul atau “Ndempol”
5. Mengamplas atau “Ngamplas /Nggrendo”
6. Memlitur atau “Mlitur / Semprot”
7. Pemasangan Jok atau “Ngejok” (untuk kursi)
8. Pemasangan kunci, Pemasangan kaca (untuk almari, bifet)

Secara fisik, sarana dan prasaran pasar Mebel Kelurahan Gilingan terlihat bangunan pasar yang berupa los dan kios. Bangunan los dan kios ini paska kejadian kebakaran beberapa tahun yang lalu dibangun secara mandiri atas inisiatif para pedagang. Bangunan kios dibangun oleh pedagang kategori yang memiliki modal besar d an los sebagian besar dibangun oleh pedagang

dengan modal kecil. Kondisi saat ini bangunan los hanya disekat dengan mebel atau dengan kayu-kayu bekas. Untuk naungan, atap los menggunakan asbes dan seng. Selain itu di pasar ini juga Tersedia sarana prasarana berupa masjid, mushola, MCK, pos keamanan, gerobak sampah, container, jaringan listrik, jaringa air bersih. Namun ada hal yang menarik, bahwa terdapat beberapa los yang tidak hanya digunakan sebagai proses produksi namun juga digunakan sebagai tempat tinggal.

Area pemasaran produk mebel dari pasar Mebel kelurahan Gilingan meliputi wilayah Jawa Tengah terutama Solo dan sekitarnya, daerah Jawa Barat, Jawa Timur. Produk mebel juga ada yang dipasarkan ke luar jawa meliputi wilayah Sumatera, Sulawesi dan dan Kalimantan. Sampai saat ini, produk mebel yang dihasilkan belum ada yang kualitas ekspor. Selain penjualan secara konevnsional, mebel di Pasar Gilingan Kota Surakarta ini juga dijual melalui jejaring media menggunakan website, antara lain pada produk yang dihasilkan oleh Mardi

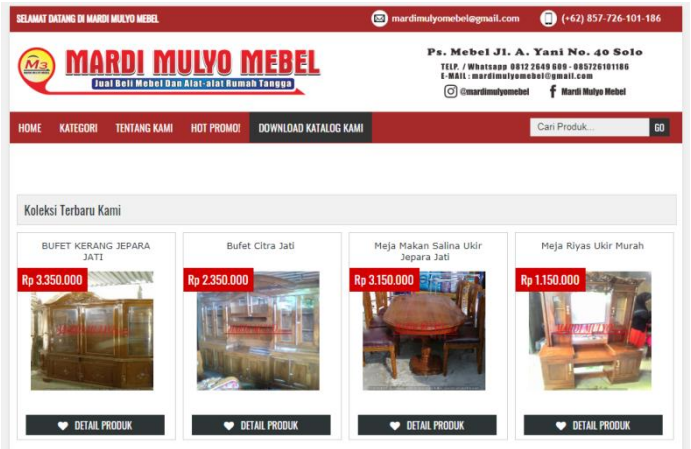

Mulyo Mebel melalui situs https://mardimulyomebel.blogspot.com/, facebook dan beberapa situs jual beli online seperti bukalapak dan OLX.

B. Permasalahan Pasar Mebel

Berdasarkan hasil kajian pada kondisi Pasar Mebel di Kota Surakarta saat ini, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi dalam mengembangkan pasar mebel ke depan untuk bersaing dengan produk-produk mebel dari luar Kota Surakarta. Hasil pengamatan menunjukkan permasalahan yang dihadapi saat ini adalah :

1. Bangunan pasar yang tidak layak saat ini rentan terhadap terjadinya kebakaran dan cuaca terutama di musim hujan.
2. Tidak adanya pemisahaan antara tempat produksi finishing produk dengan tempat memajang produk jadi.
3. Belum adanya jaminan keselamatan kerja bagi pedagang dan pekerja yang ada rentan terjadinya kecelakaan kerja.
4. Produk dihasilkan perkembangan kualitasnya belum mampu memenuhi kalangan menengah ke atas.
5. Belum semua pelaku usaha mebel mendapatkan pelatihan dan pengembangan teknologi dari pemerintah ataupun stakeholder di luar pemerintah.
6. Kemampuan produksi sebagian besar terbatas, hanya berdasarkan pesanan saja yang dikerjakan.
7. Untuk saat ini, pedagang belum sepenuhnya menerima besaran retribusi yang diterapkan, pedagang masih menganggap Pungutan retribusi nilainya terlalu besar karena tidak sesuai dengan bangunan.
8. Pedagang terbebani dengan adanya penerapan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) terhadap lokasi berdagang mereka.
9. Pedagang masih terkendala dengan akses peningkatan permodalan untuk dapat mengembangkan usahanya.
10. Lingkungan sekitar pasar adalah lingkungan perumahan, berdampak pada terganggunya lingkungan masyarakat sekitar (polusi udara, suara berisik).

Untuk pengembangan pasar mebel Kota Surakarta, beberapa kondisi yang menjadi tantangan ke depan, yaitu :

1. Pembangunan pasar mebel jika dilakukan dengan model yang sama, yaitu ada kegiatan produksi dan penjualan terlebih dahulu harus memperhatikan kelayakannya, baik dari sisi keamanan maupun lingkungan sekitar.
2. Pembangunan pasar mebel menjadi pasar yang hanya menyedikan produk jadi dalam ruang showroom, dan kegiatan produksi terpisah tidak mampu memenuhi kebutuhan pelaku usaha karena perbedaan modal dan jaringan.
3. Meningkatkan nilai tambah atas produksi mebel yang dilakukan dipasar mebel untuk dapat bersaing dengan produksi mebel yang hadir disekitar pasar mebel.

Sementara itu, berdasarkan peluang pengembangan pasar mebel yang ada di Kelurahan Gilingan yang bisa menjadi pendorong dalam mengembangkan produk dan mampu bersaing adalah :

1. Menghidpukan kembali pasar mebel menjadi salah satu pengembangan produk lokal Kota Surakarta yang dapat dijadikan sebagai ikon pertumbuhan ekonomi diwilayah tersebut.
2. Pasar yang dibangun tidak hanya memperhatikan pelaku usaha, tetapi menyediakan sarana dan prasarana yang dapat dijadikan sebagai pusat edukasi mebel dalam sebuah museum mini.
3. Membangun konektivitas ekonomi pasar mebel dengan pertumbuhan lokasi wisata kota yang ada di sekitar Kelurahan Manahan dan Nusukan.

BAB IV
KEBIJAKAN PENGEMBANGAN SARANA PERDAGANGAN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perdagangan, yang dimaksud dengan Pasar adalah lembaga ekonomi tempat bertemunya pembeli dan penjual, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk melakukan transaksi Perdagangan. Dalam ilmu ekonomi, pengertian pasar adalah sebagai besarnya permintaan dan penawaran pada suatu jenis barang atau jasa tertentu. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, pasar diartikan sebagai suatu tempat sekumpulan orang yang melakukan transaksi jual beli. Pasar adalah tempat untuk jual beli yang diadakan oleh perkumpulan, organisasi, dan sebagainya yang mempunyai maksud untuk dapat mencari derma. Pada prinsipnya, berbagai aktivitas perekonomian di pasar didasarkan adanya kebebasan untuk bersaing, baik pembeli maupun penjual. Penjual memiliki kebebasan dalam memutuskan barang atau jasa apa saja yang diproduksi dan di distribusikan. Sedangkan konsumen atau pembeli memiliki kebebasan untuk membeli serta memilih suatu barang atau jasa yang sesuai dengan tingkat daya beli yang dimiliki.

Berkaitan dengan pasar, berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perdagangan masuk pada bagian sarana perdagangan. Dimaksud dengan sarana perdagangan adalah sarana berupa pasar rakyat, gudang nonsistem resi gudang, dan pusat distribusi, untuk mendukung kelancaran arus distribusi barang. Dengan demikian, pasar mebel adalah bagian dari pengembangan sarana perdagangan pasar rakyat dengan kriteria tertentu karena pasar mebel masuk pada pasar khusus, hal tersebut dikarenakan barang yang diperjualbelikan hanya satu jenis barang tertentu yaitu mebel.

Untuk pengembangan pasar rakyat, undang-undang memberikan tugas kepada pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau pelaku usaha secara sendiri-sendiri atau bersama-sama untuk mewujudkannya. Dalam hal ini, jika mengacu pada pasal 13 undang-undang perdagangan, menyatakan bahwa pemerintah bekerja sama dengan Pemerintah Daerah melakukan pembangunan, pemberdayaan, dan peningkatan kualitas pengelolaan Pasar rakyat dalam rangka peningkatan daya saing.

Pembangunan, pemberdayaan, dan peningkatan kualitas pengelolaan pasar rakyat dilakukan dalam bentuk :

a. Pembangunan dan/atau revitalisasi pasar rakyat
b. Implementasi manajemen pengelolaan yang profesional
c. Fasilitasi akses penyediaan Barang dengan mutu yang baik dan harga yang bersaing; dan/atau
d. Fasilitasi akses pembiayaan kepada pedagang pasar di pasar rakyat.

Dalam rangka pengembangan pasar rakyat, pemerintah melakukan pengembangan sarana perdangan sebagai upaya untuk memperlancar arus distribusi barang serta meningkatkan daya saing pasar dalam negeri, yang di antaranya dengan mengembangkan pasar rakyat. Untuk pengembangan pasar rakyat ini, pemerintah mengeluarkan kebijakan melalui Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 37/M-DAG/PER/5/2017 Tentang Pedoman Pembangunan Dan Pengelolaan Sarana Perdagangan.

Terbitnya peraturan ini memiliki tujuan untuk memberikan pedoman bagi pemerintah pusat, pemerintah daerah, badan usaha milik negara, badan usaha milik daerah, koperasi dan/atau swasta dalam melaksanakan pembangunan/revitalisasi dan pengelolaan Sarana Perdagangan termasuk di dalamnya pasar rakyat. Dalam peraturan ini, pasar rakyat terdiri atas toko, kios, los, dan/atau tenda. Dalam peraturan ini, Pasar Rakyat diklasifikasikan atas 4 (empat) tipe, yaitu:

1. Pasar Rakyat tipe A

   Merupakan Pasar Rakyat dengan operasional pasar harian, jumlah kapasitas pedagang paling sedikit 400 (empat ratus) orang, dan/atau luas lahan paling sedikit 5.000 m2 (lima ribu meter persegi).
2. Pasar Rakyat tipe

   Merupakan Pasar Rakyat dengan operasional pasar paling sedikit 3 (tiga) hari dalam 1 (satu) minggu, jumlah kapasitas pedagang paling sedikit 275 (dua ratus tujuh puluh lima) orang, dan/atau luas lahan paling sedikit 4.000 m2 (empat ribu meter persegi).
3. Pasar Rakyat tipe C

   Merupakan Pasar Rakyat dengan operasional pasar paling sedikit 2 (dua) kali dalam 1 (satu) minggu, jumlah kapasitas pedagang paling sedikit 200 (dua

ratus) orang, dan/atau luas lahan paling sedikit 3.000 m2 (tiga ribu meter persegi).

4. Pasar Rakyat tipe D

   Merupakan Pasar Rakyat dengan operasional pasar paling sedikit 1 (satu) kali dalam 1 (satu) minggu, jumlah kapasitas pedagang paling sedikit 100 (seratus) orang, dan/atau luas lahan paling sedikit 2.000 m2 (dua ribu meter persegi).

Melihat pada kriteria di atas, saat ini pasar mebel Kota Surakarta dapat masuk pada 2 kategori, yang pertama dari sisi lahan bisa masuk pada kategori pasar yang dikembangkan menjadi tipe A karena memiliki luas lahan sebesar 6.280 m2, namun jumlahnya masih dibawah standar kategori A yang memiliki batas minimal sebanyak 400 orang. Paling minimal masuk pada kategori pasar rakyat tipe D dilihat dari sisi luas lahan melebihi dan dari sisi pedagang mendekati angka 100 orang.

Pada pasal 18 yang menjelaskan tentang pembangunan sarana perdagangan, disebutkan bahwa Pembangunan/Revitalisasi Sarana Perdagangan meliputi pembangunan bangunan baru dan/atau revitalisasi yang sudah ada. Dalam hal ini dipesyaratkan untuk Pembangunan/Revitalisasi Sarana Perdagangan berupa Pasar Rakyat harus memenuhui kriteria sebagai berikut :

1. Berada di lokasi yang telah ada embrio Pasar Rakyat

   Embrio Pasar Rakyat dalam peraturan ini disebutkan paling tidak memiliki kriteria sebagai berikut :

   a. Area atau tempat yang tetap dan tidak berpindah pindah
   b. Adanya interaksi jual beli barang dagangan yang dilakukan secara terus menerus
   c. Adanya penjual dengan jumlah paling sedikit 30 (tiga puluh) orang
   d. Bangunan belum dalam bentuk permanen atau semi permanen
   e. Pasar Rakyat yang mengalami kerusakan akibat bencana alam, konflik sosial, dan/atau kebakaran.
2. Berada di lokasi yang strategis, dan dekat pemukiman penduduk atau pusat kegiatan ekonomi masyarakat
3. Memiliki akses jalan menuju pasar dan didukung sarana transportasi umum, serta memperhatikan kondisi sosial ekonomi daerah

Kondisi sosial ekonomi daerah dimaksudkan untuk memperhatikan daerah yang belum pernah mendapatkan bantuan Pembangunan/Revitalisasi Sarana Perdagangan berupa berupa Pasar Rakyat, daerah tertinggal, terluar, dan terpencil, dan/atau daerah perbatasan.

Dalam hal Pasar Rakyat yang telah ditata, dibangun, dikelola, dan/atau dimiliki oleh Pemerintah Pusat dan/atau Pemerintah Daerah mengalami bencana berupa kebakaran, bencana alam, atau konflik sosial, pembangunan kembali Pasar Rakyat dilakukan sendiri oleh Pemerintah Pusat dan/atau Pemerintah Daerah.

4. Berpedoman pada SNI Pasar Rakyat
5. Berpedoman pada desain Prototipe Pasar Rakyat dengan gambar tampak tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dan Peraturan Menteri ini.

   Dalam rangka memastikan pelaksanaan Pembangunan/Revitalisasi Sarana Perdagangan berupa Pasar Rakyat agar berjalan sesuai dengan desain Prototipe Pasar Rakyat, Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri dapat menunjuk tim independen untuk melakukan pengawasan pelaksanaan Pembangunan/Revitalisasi Sarana Perdagangan berupa Pasar Rakyat.

Dalam hal pengembangan sarana perdagangan Pasar Mebel di Kota Surakarta, melihat pada pengaturan di atas maka cukup banyak kriteria yang memenuhi. Hal ini dapat dlihat dari sisi ketersediaan embrio pasar, letak yang strategis, pernah mengalami bencana kebakaran dan selama ini belum pernah mendapatkan bantuan Pembangunan/Revitalisasi Sarana sejak berdirinya pasar tersebut.

Berkaitan dengan Pembangunan/Revitalisasi Pasar Mebel Kota Surakarta, dapat dilakukan dengan mengacu pada pasal 22 peraturan yaitu dilakukan melalui :

1. Pembangunan/revitalisasi fisik

   Pembangunan/Revitalisasi Sarana Perdagangan berupa Pasar Rakyat melalui pembangunan/revitalisasi fisik merupakan upaya perbaikan dan peningkatan sarana dan prasarana fisik Pasar Rakyat dengan berpedoman kepada:

   a. SNI Pasar Rakyat atau perubahannya;
   b. desain Prototipe Pasar Rakyat;

c. ketentuan mengenai kebersihan, kesehatan, keamanan, dan lingkungan (K3LH)
d. Kemudahan akses transportasi.

2. Revitalisasi manajemen

   Pembangunan/Revitalisasi Sarana Perdagangan berupa Pasar Rakyat melalui revitalisasi manajemen merupakan upaya perbaikan manajemen pengelolaan Pasar Rakyat dengan berpedoman kepada :

   a. SNI Pasar Rakyat atau perubahannya
   b. Upaya peningkatan profesionalisme pengelola Pasar Rakyat
   c. Upaya pemberdayaan pelaku usaha perdagangan
   d. Upaya penerapan standar operasional prosedur pengelolaan dan pelayanan Pasar Rakyat
   e. Upaya penerapan ketentuan produk yang diperdagangkan hams bebas dari bahan berbahaya.

3. Revitalisasi ekonomi

   Pembangunan/ Revitalisasi Sarana Perdagangan berupa Pasar Rakyat melalui revitalisasi ekonomi merupakan upaya perbaikan intermediasi hulu ke hilir Pasar Rakyat, melalui:

   a. Penerapan ketentuan produk yang diperdagangkan harus bebas dari bahan berbahaya
   b. Peningkatan akses terhadap pasokan barang, khususnya terhadap barang kebutuhan pokok
   c. Peningkatan instrumen stabilisasi harga, khususnya terhadap barang kebutuhan pokok
   d. Program membangun konsumen cerdas.

4. Revitalisasi sosial budaya.

   Pembangunan/ Revitalisasi Sarana Perdagangan berupa Pasar Rakyat melalui revitalisasi sosial budaya merupakan upaya perbaikan dan peningkatan sistem interaksi sosial budaya antarpemangku kepentingan Pasar Rakyat, melalui:

   a. Penyediaan ruang terbuka untuk interaksi sosial
   b. Program untuk menjadikan Pasar Rakyat sebagai etalase produk lokal
   c. Pemanfaatan Pasar Rakyat sebagai tempat pertunjukan budaya dan
   d. Pembinaan terhadap pedagang kaki lima.

Pembangunan/Revitalisasi Sarana Perdagangan harus memenuhi persyaratan administratif dan persyaratan teknis, yang meliputi :

1. Status lahan harus dalam penguasaan penuh atau merupakan hak milik pemerintah daerah provinsi atau pemerintah daerah kabupaten/kota dan tidak dalam keadaan sengketa yang dibuktikan dengan sertifikat kepemilikan lahan atau surat keterangan instansi yang membidangi pertanahan
2. Dalam hal lahan yang akan dibangun Sarana Perdagangan merupakan tanah adat atau hak ulayat, seluruh tetua adat dan/atau pewaris tanah adat atau hak ulayat tersebut hams menyampaikan surat perjanjian penyerahan pengelolaan lahan kepada pemerintah daerah;
3. Lahan yang akan dibangun harus dalam keadaan siap bangun, memiliki sarana jalan dan akses transportasi, dan sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah setempat atau surat pernyataan dari gubernur atau bupati/wali kota;
4. Memiliki Izin Mendirikan Bangunan dan izin lainnya sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan.

Melihat pada peraturan di atas, pengembangan Pasar Mebel Kota Surakarta memiliki peluang besar terhadap pemenuhan persyaratan administratif. Dimana saat ini status lahan Pasar Mebel Kota Surakarta adalah dalam penguasaan penuh atau merupakan hak milik pemerintah Kota Surakarta dan tidak dalam keadaan sengketa. Peluang pembangunan maupun revitalisasi pasar Mebel Kota Surakarta jika mengacu pada Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 37/M-DAG/PER/5/2017 dapat dilakuan oleh Pemerintah Pusat dan/atau Pemerintah Daerah dapat bekerja sama dengan swasta, koperasi, badan usaha milik negara dan/atau badan usaha milik daerah.

Sementara itu, dari sisi pembiayaan yang diperkirakan membutuhkan anggaran sekitar Rp 25 miliar, jika mengacu pada pasal 12 ayat 4 Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 37/M-DAG/PER/5/2017, maka Pembangunan/Revitalisasi Sarana Perdagangan berupa Pasar Mebel, dapat menggunakan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara dan menggunakan dana pendamping yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah, badan usaha milik negara, badan usaha

milik daerah, koperasi, swasta, dan/atau swadaya masyarakat sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

BAB V
PENGEMBANGAN SENTRA MEBEL

A. Analisis Pengembangan Sentra Mebel Sebagai Kawasan Pengembangan Ekonomi, Edukasi dan Kampung Tematik

Analisis pengembangan sentra mebel sebagai wilayah kawasan pengembangan ekonomi, edukasi dan kampung tematik. Profil pengusaha mebel di Kelurahan Gilingan dan pasar mebel Gilingan sebagaimana di gambarkan pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa di Kelurahan Gilingan terdapat 85 pelaku usaha di bidang mebel , Kondisi pasar mebel yang sebagian besar adalah bangunan semi permanen dan sebagai tempat produksi, dikawatirkan sangat rentan terhadap bahaya kebakaran (terbukti pasar mebel gilingan sudah pernah 3 kali mengalami musibah kebakaran). Kios dan los yang saat ini berjumlah 18 Kios dan 67 Los, kondisinya jauh dari memadahi sebagai tempat usaha. Selain itu aula yang ada sebanyak 1 unit digunakan sebagai ruang pertemuan. Pada pasar tersebut tidak ada *showroom* sehingga mereka tidak memiliki tempat untuk *display* produk.

Pengembangan sentra mebel salah satunya berpedoman pada Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah No,23 tahun 2005 tentang Perubahan Permeneg KUKM no. 32 Tahun 2003 tentang Pedoman Penumbuhan dan Pengembangan Sentra Usaha Kecil dan Menengah. Pada pasal 5 meyebutkan bahwa kriteria sentra UKM adalah :

1. terdapat minimal 20 (dua puluh) orang UKM, dengan kapasitas produksi yang memadai dalam kawasan sentra yang memiliki prospek untuk dikembangkan menjadi bagian integral dari klaster;
2. mempunyai omzet penjualan minimal mencapai Rp. 200 juta/bulan;
3. mempunyai prospek pasar yang baik;
4. mempunyai jaringan kemitraan dalam pengadaan bahan baku maupun pemasaran;
5. mampu menyerap tenaga kerja minimal sebanyak 40 (empat puluh) orang

dalam kawasan sentra;

6. mengutamakan bahan baku lokal (dalam negeri);
7. menggunakan teknologi tepat guna dalam upaya meningkatkan mutu produk;
8. tersedianya sarana dan prasarana pendukung.

Sedangkan Kriteria Sentra UKM Unggulan adalah :

1. Sentra UKM yang telah mendapatkan fasilitas pembinaan;
2. Sentra UKM yang kegiatan usahanya berkaitan dengan produk unggulan daerah;
3. Sentra UKM yang pemasaran produknya sekurang-kurangnya antar kabupaten/kota dalam satu propinsi;
4. Sentra UKM yang kapasitas usahanya berkembang ditandai dengan peningkatan omzet;
5. Sentra UKM yang produktifitas usahanya berkembang ditandai dengan pertumbuhan omzet per UKM;
6. Sentra UKM yang jumlah tenaga kerjanya mengalami pertumbuhan;
7. Sentra UKM yang telah melakukan pengembangan teknologi;
8. Sentra UKM yang telah memiliki kerjasama usaha ke hulu dan atau ke hilir.

Kriteria Sentra UKM bagian Klaster Bisnis adalah :

1. Sentra UKM Unggulan yang kegiatan bisnisnya merupakan industri inti, industri pemasok dan atau industri terkait dari suatu Klaster Bisnis;
2. Sentra UKM Unggulan yang pemasaran produknya tingkat nasional dan atau ekspor atau produknya merupakan bahan baku atau bahan pembantu dari produk yang pemasarannya tingkat nasional dan atau ekspor;
3. Sentra UKM Unggulan yang mampu secara sendiri atau bekerjasama melakukan pelatihan teknis bagi UKM;
4. Sentra UKM Unggulan yang mampu secara sendiri atau bekerjasama melakukan penelitian dan pengembangan produk/pemasaran hasil produksinya.

Berdasarkan ketentuan di atas sentra mebel Suratkarta di Kelurahan Gilingan memenuhi kriteria sebagai sentra usaha kecil. Berdasarkan data yang ada omzet penjualan mebel di Pasar Mebel Gilingan sudah di atas Rp. 200 juta per bulan dan dan dalam satu kawasan jumlah pelaku usaha sudah mencapai 85 pelaku usaha. Pemasaran produk mebel Surakarta mencakup lintas kabupaten bahkan lintas provinsi, namun belum pernah melakukan ekspor. Penyerapan tenaga kerja dalam satu kawasan melebih 40 orang. Dengan memenuhi kriteria tersebut maka Pasar Mebel Gilingan layak disebut sebagai sentra mebel.

Dari aspek bangunan memang belum memadai namun dengan akan dibangunnya pasar mebel gilingan maka sentra mebel Gilingan akan segera terbentuk. Bangunan pasar sekaligus showroom sangat dibutuhkan untuk meningkatkan daya tarik pembeli untuk datang ke sentra mebel surakarta. Pembangunan gedung pasar mebel sangat diharapkan oleh para pelaku usaha, karena selama ini mereka membangun secara swadaya dengan bangunan semi permanen yang jauh dari ideal dan keamanan serta keselamtan proses produksi belum terjamin.

1. Pengembangan Sentra Mebel sebagai Kawasan Ekonomi

Jumlah pelaku usaha mebel di Kelurahan Gilingan khususnya dan kawasan Gilimanuk (Gilingan, Manahan dan Nusukan) cukup banyak, sehingga layak disebut sebagai sentra mebel. Kondisi sentra mebel agar memiliki daya ungkit ekonomi yang tinggi, perlu dilakukan pembenahan perlu dilakukan penataan ulang dengan *design* sentra yang lebih menarik. Sebagai sebuah kawasan sentra produksi harus memiliki bangunan produksi atau pasar yang menarik termasuk *galery* atau *showroom* yang digunakan untuk mendisplay produk mebel di wilayah tersebut. Dengan demikian pengembangan sentra mebel merupakan kios dengan luasan yang cukup untuk proses produksi.

Aktivitas produksi mebel di Pasar Gilingan tersebut membutuhkan tempat yang luas. Selain itu pelaku usaha mebel tidak bisa menahan mebel jadi tersebut di lokasi produksi karena berdebu dan kotor. Mereka membutuhkan tempat display produk yang baik. Sebagai upaya

pengembangan aktivitas ekonomi sentra mebel tersebut perlu dibuatkan bangunan permanen gedung yan dapat berfungsi sebagai tempat produksi (finishing) dan showroom. Dengan jumlah pengusaha sebesar 85 pelaku usaha maka akan banyak aktivitas ekonomi di sentra mebel tersebut. Kawasan kelurahan Gilingan ke depan akan semakin menarik untuk dikunjungi pengusaha mebel dan masyarakat yang membutuhkan mebel air. Dengan tempat yang memadai masyarakat dan konsumen akan lebbih tertarik untuk mengunjungi tempat tersebut.

Dari aspek kelembagaan di Pasar Mebel Gilingan telah dibentuk paguyuban pelaku usaha mebel. Pengurus lembaga juga telah terbentuk dengan diketuai oleh Bapak Sidik. Kegiatan pembinan terhadap pelaku usaha melalui paguyuban juga telah sering dilakukan oleh Pemerintah Kota Surakarta maupun Provinsi. Peltihan ketrampilan produksi mebel dan finsihing juga telah dilakukan. Masih banyak kebutuhan pelatihan berkaitan denganfinsihing antara lain adalah finishing dengan cat duco putih, desain inovatif mebel dengan biaya produksi hemat, pelatihan manajemen usaha dan pengembangan usaha.

Contoh Bangunan Sentra Mebel

Contoh *Showroom* Mebel

2. Pengembangan Sentra Mebel sebagai Kawasan Edukasi

Kawasan sentra mebel Gilingan, nantinya juga digunakan untuk kawwasan edukasi terutama yang berkaitan dengan mebel . Sebagai kawasan edukasi dalam shoroom tersbut nantinya juga dibangun ruang khusus yang menggambarkan perkembangan mebel Kota Surakarta. Selain itu dalam ruang tersebut juga digambarkan proses pembuatan mebel yang digambarkan dalam bentuk diorama atau film atau patung yag menggambarkan proses pembuatan mebel . Bagi siswa atau masyarakat yang menginginkan belajar pembuatan mebel dpat memasuki ruang tersebut. Selain itu bagi masyarakat atau siswa atau mahasiswa yang ingin belajar mereka dapat melakukan magang, *sight seeing*, atau studi banding ke tempat tersebut. Sehingga fasilitas-fasilitas penunjang seperti tempat parkir, ruang pertemuan, kamar mandi dan toilet yang memadai dan bersih.

Sebagai kawasan edukasi sentra mebel Surakarta nantinya dapat dijadikan tempat belajar bagi mereka yang ingin mengembangkan dan melakukan usaha mebel. Sebagai pusat edukasi maka sentra mebel juga seharusnya disediakan tempat untuk berinovasi dengan menciptakan *design* mebel yang *up to date* dan mengikuti perkembangan jaman dan kebutuhan konsumen.

Contoh pusat pembelajaran mebel ukir

3. Pengembangan Sentra Mebel sebagai Kawasan Kampung Tematik

Kampung tematik mebel di Kelurahan Gilingan pada RW tertentu terutama pada sekitar pasar tersebut juga dapat dikembangkan. Kampung tematik mebel dengan potensi yang tela ada harus dilengkapi dengan beberapa hal antara lain tempat produksi, showroom atau tempat display produk, kelembagaan dan penataan kawasan dengan infrastturktur penunjang yang memadai.

Kampung tematik adalah sebuah kawasan yang terdiri beberapa RW dan RT yang masyarakatnya memiliki usaha sejens ata hamir sama. Kampung tematik mebel adalah sebuah kampung yang sebagian besar penduduknya memilki usaha mebel. Sebagai sebuah kampung tematik, produksi mebel dilakukan pada masing-masing rumah (tidak dalam satu gedung saja) dan hasilnya ditampilkan dalam sebuah tempat *display* atau *showroom*. Pengembangan kampuung tematik ini diikuti dengan pendampingan intensif kepada lembaga atau paguyuban yang ada sehingga masing-masing pelaku usaha dapat bekerjasama dalam pengembangan mebel.

B. Strategi dan Arah kebijakan Pengembangan Sentra Mebel Kota Surakarta

1. Strategi

Berdasarkan permasalahan di atas strategi yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan dan pemenuhan harapan dari pengusaha mebel dan pengembangan sentra mebel adalah:

a. Pembangunan pasar mebel sekaligus showroom, dengan Pemisahan ruang produksi dengan showroom.
b. Penyusunan studi kelayakan dan DED pembangunan pasar Mebel Gilingan.
c. Peningkatan keselamatan kerja dengan menyediakan peralatan anti kebaran dan penataan bangnan sehingga tidak mudah terbakar
d. Pembangunan pasar / Sentra mebel jika dilakukan dengan model yang sama, yaitu ada kegiatan produksi dan penjualan terlebih dahulu harus memperhatikan kelayakannya, baik dari sisi keamanan maupun lingkungan sekitar.
e. Peningkatan kualitas mebel melalui inovasi product mebel dan pendampingan perluasan jaringan pemasaran
f. Fasilitasi inovasi pengembangan produk mebel dan pemasaran produk mebel.
g. Fasilitasi pemsaran dan pengembangan jaringan
h. Peningkatan kerjasama dengan ekspedisi untuk pengiriman barang ke luar jawa
i. Pengembangan **peralatan produksi yang lebih maju dan ramah lingkungan**.
j. Penyelenggaraan pelatihan inovasi produksi dan *finishing product.*
k. Pengembangan networking dan Akses Pasar agar pangsa mebel Kota Surakarta lebih besar.
l. Peningkatan kualitas dan kemampuan Sumberdaya manusia terutama jiwa enterprenuership dan profesionalisme usaha.
m. Peningkatan keterampilan pelaku usaha dengan pelatihan bagi tenaga kerja untuk dapat mengembangkan skill dan Kepastian mengenai Keselamatan bagi Pekerja

n. Peningkatan produktifitas dan inovasi didalam pengembangan produk/ jasa.
o. Penyesuaian tarif Retribusi melalui kajian potensi dan perbaikan Perda tentang Retribusi Pasar, agar dayasiang produk mebel meningkat.
p. Menyesuaikan pungutan retribusi dengan kondisi fisik bangunan.
q. Melakukan identifikasi dan pendataan ulang obyek PBB.
r. Peningkatan Kualitas Produk agar mampu **mampu memenuhi kalangan menengah ke atas**.
s. Melakukan kajian Rencana Pengelolaan Lingkungan dan Usaha Pengelolaan Lingkungan sebelum pembangunan pasar dilakukan.
t. Peningkatan akses permodalan dengan meningkatkan akses terhadap Perbankan dan sumber sumber Permodalan.
u. Peningkatan pengetahuan dan kesadaran terhadap penggunaan teknologi teknologi dalam proses produksi dan pemasaran.
v. Adannya pemisahan antara produksi finishing dengan showroom, yaitu dengan membangun pasar dua lantai lantai bawah untuk produksi dan lantai atas untu showroom dan ruang pertemuan.
w. Membangun konektivitas ekonomi pasar mebel dengan pertumbuhan lokasi wisata kota yang ada di sekitar Kelurahan Manahan dan Nusukan.

2. Arah Kebijakan Pengembangan Sentra Mebel

Arah kebijakan pembangunan sentra mebel Gilingan adalah sebagai berikut :

a. Penguatan kapasitas kelembagaan kelompok/paguyuban dalam mendukung pengembangan pelaku usaha baik dari sisi keterampilan, peralatan maupun kualitas.
b. Mengembangkan jaringan ataupun kemitraan baik dengan pemerintah kota, asosiasi ditingkat nasional untuk melakukan promosi produk sehingga lebih dikenal luas.
c. Pengembangan sentra mebel dengan pembangunan pasar mebel yang representatif terdiri dari Showroom dan tempat produksi.
d. Pembangunan kembali sarana fisik pasar mebel untuk mendukung

produksi dan transaksi pelaku usaha dan pembeli sesuai dengan kebutuhan pelaku usaha mebel .

e. Peningkatan keselamatan kerja bagii para pekerja dan pelaku usaha dengan fokus pada bagian produksi .
f. Peningkatan keselamatan Keselamatan Tenaga Kerja dan keselamatan berusaha. .
g. Pembinaan dan peningkatan kualitas produk Industri Mebel khususnya untuk orientais ekspor
h. Peningkatan nilai tambah atas produksi mebel yang dilakukan dipasar mebel untuk dapat bersaing dengan produksi mebel yang hadir disekitar pasar mebel.
i. Mengembangkan jaringan ataupun kemitraan baik dengan pemerintah kota, asosiasi ditingkat nasional untuk melakukan promosi produk sehingga lebih dikenal luas.
j. Penguatan kapasitas kelembagaan kelompok/paguyuban dalam mendukung pengembangan pelaku usaha baik dari sisi keterampilan, peralatan maupun kualitas.
k. Pasar yang dibangun tidak hanya memperhatikan pelaku usaha, tetapi menyediakan sarana dan prasarana yang dapat dijadikan sebagai pusat edukasi mebel dalam sebuah museum mini.
l. Peningkatan kapasitas pelaku usaha dalam pengembangan keterampilan dan penguasaan teknologi.
m. Pengembangan Jiwa Kewirausahaan bai pelaku usaha Mebel terutama di Kawasn Gilimanuk
n. Menghidupkan kembali pasar mebel menjadi salah satu pengembangan produk lokal Kota Surakarta yang dapat dijadikan sebagai ikon pertumbuhan ekonomi diwilayah tersebut.
o. Pengkajian dan penerapan Rertribusi pasar
p. Pengkajian dan penerapan PBB pada lokasi bangunan
q. Menyiapkan kajian lingkungan (polusi), kajian tata ruang dan dilanjutkan dengan feasibility studi serta rancang bangun pasar mebel untuk pembangunan kembali.

r. Peningkatan dan fasiltiasi permodalan pelaku usaha mebel

s. Pembangunan gedung pasar Gilingan dengan pemisahan bagian produksi dan Showroom

t. Peningkatan Konektivitas pusat ekonomi dengan lokasi wisata

Tabel 5.1.
Permasalahan, Arah Kebijakan dan Strategi

Permasalahan	Arah kebijakan	Stategi
1. Bangunan pasar yang tidak layak saat ini rentan terhadap terjadinya kebakaran dan cuaca terutama di musim hujan.	Pengembangan sentra mebel dengan pembangunan pasar mebel yang represntatif terdiri dari Showroom dan tempat produksi.	Pembangunan pasar mebel sekaligus showroom, dengan Pemisahan ruang produksi dengan showroom.
2. Tidak adanya pemisahaan antara tempat produksi finishing produk dengan tempat memajang produk jadi.		
3. Bangunan Pasar belum memadai untuk mendukung transaksi penjualan di Pasar Mebel	**Pembangunan kembali sarana fisik pasar mebel** untuk mendukung produksi dan transaksi pelaku usaha dan pembeli sesuai dengan kebutuhan pelaku usaha mebel .	Penyusunan studi kelayakan dan DED pembangunan pasar Mebel Gilingan.
4. Belum adanya jaminan keselamatan kerja bagi pedagang dan pekerja yang ada rentan terjadinya kecelakaan kerja.	Peningkatan keselamatan kerja bagii para pekerja dan pelaku usaha dengan fokus pada bagian produksi .	Peningkatan keselamatan kerja dengan menyediakan peralatan anti kebaran dan penataan bangnan sehingga tidak mudah terbakar
	Peningkatan keselamatan Keselamatan Tenaga Kerja dan keselamatan berusaha. .	Pembangunan pasar / Sentra mebel jika dilakukan dengan model yang sama, yaitu ada kegiatan produksi dan penjualan terlebih dahulu harus

Permasalahan	Arah kebijakan	Stategi
		memperhatikan kelayakannya, baik dari sisi keamanan maupun lingkungan sekitar.
5. Produk dihasilkan perkembangan kualitasnya belum mampu memenuhi kalangan menengah ke atas.	Pembinaan dan peningkatan kualitas produk Industri Mebel khususnya untuk orientais ekspor	Peningkatan kualitas mebel melalui inovasi product mebel dan pendampingan perluasan jaringan pemasaran
	Peningkatan nilai tambah atas produksi mebel yang dilakukan dipasar mebel untuk dapat bersaing dengan produksi mebel yang hadir disekitar pasar mebel.	Fasilitasi inovasi pengembangan produk mebel dan pemasaran produk mebel.
6. Kemampuan produksi sebagian besar terbatas, hanya berdasarkan pesanan saja yang dikerjakan.	**Mengembangkan jaringan ataupun kemitraan baik** dengan pemerintah kota, asosiasi ditingkat nasional untuk melakukan **promosi produk sehingga lebih dikenal luas**.	Fasilitasi pemsaran dan pengembangan jaringan
		Peningkatan kerjasama dengan ekspedisi untuk pengiriman barang ke luar jawa
7. Belum semua pelaku usaha mebel mendapatkan pelatihan dan pengembangan teknologi dari pemerintah ataupun stakeholder di luar pemerintah.	**Penguatan kapasitas kelembagaan kelompok/paguyuban** dalam mendukung pengembangan pelaku usaha baik dari sisi keterampilan, peralatan maupun kualitas.	Pengembangan **peralatan produksi yang lebih maju dan ramah lingkungan**.
8. Rendahnya produktifitas dan kurangnya inovasi didalam pengembangan produk/ jasa.	Pasar yang dibangun tidak hanya memperhatikan pelaku usaha, tetapi menyediakan sarana dan prasarana yang dapat dijadikan sebagai pusat edukasi mebel dalam	Penyelenggaraan pelatihan inovasi produksi dan *finishing product.*

Permasalahan	Arah kebijakan	Stategi
	sebuah museum mini.	
	Peningkatan **kapasitas pelaku usaha** dalam pengembangan keterampilan dan penguasaan teknologi.	Pengembangan networking dan Akses Pasar agar pangsa mebel Kota Surakarta lebih besar.
9. Rendahnya kualitas dan kemampuan Sumberdaya manusia terutama jiwa enterprenuership dan profesionalismenya.	Pengembangan Jiwa Kewirausahaan bai pelaku usaha Mebel terutama di Kawasn Gilimanuk	Peningkatan kualitas dan kemampuan Sumberdaya manusia terutama jiwa enterprenuership dan profesionalisme usaha.
		Peningkatan keterampilan pelaku usaha dengan pelatihan bagi tenaga kerja untuk dapat mengembangkan skill dan Kepastian mengenai Keselamatan bagi Pekerja
10. Jejaring antar pelaku usaha dan konsumen atau pembeli masih terbatas, selain itu akses terhadap pasar mebel di Indonesia masih terbatas.	Menghidupkan kembali pasar mebel menjadi salah satu pengembangan produk lokal Kota Surakarta yang **dapat dijadikan sebagai ikon pertumbuhan ekonomi diwilayah tersebut.**	Peningkatan produktifitas dan inovasi didalam pengembangan produk/ jasa.
11. Untuk saat ini, pedagang belum sepenuhnya menerima besaran retribusi yang diterapkan, pedagang masih menganggap Pungutan retribusi nilainya terlalu besar karena tidak sesuai dengan bangunan.	Pengkajian dan penerapan Rertribusi pasar	Penyesuaian tarif Retribusi melalui kajian potensi dan perbaikan Perda tentang Retribusi Pasar, agar dayasiang produk mebel meningkat.
		Menyesuaikan pungutan retribusi dengan kondisi fisik bangunan.
12. Pedagang terbebani dengan adanya penerapan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) terhadap	Pengkajian dan penerapan PBB pada lokasi bangunan	Melakukan identifikasi dan pendataan ulang obyek PBB.

Permasalahan	Arah kebijakan	Stategi
lokasi berdagang mereka.		
13. Lingkungan sekitar pasar adalah lingkungan perumahan, berdampak pada terganggunya lingkungan masyarakat sekitar (polusi udara, suara berisik).	Menyiapkan kajian lingkungan (polusi), kajian tata ruang dan dilanjutkan dengan feasibility studi serta **rancang bangun pasar mebel untuk pembangunan kembali.**	Peningkatan Kualitas Produk agar mampu **mampu memenuhi kalangan menengah ke atas**. Melakukan kajian Rencana Pengelolaan Lingkungan dan Usaha Pengelolaan Lingkungan sebelum pembangunan pasar dilakukan.
14. Keterbatasan terhadap akses Perbankan dan sumber sumber Permodalan	Peningkatan dan fasiltiasi permodalan pelaku usaha mebel	Peningkatan akses permodalan dengan meningkatkan akses terhadap Perbankan dan sumber sumber Permodalan. Peningkatan pengetahuan dan kesadaran terhadap penggunaan teknologi teknologi dalam proses produksi dan pemasaran.
15. Para pedagang merasa kesulitan mencari bantuan permodalan untuk dapat mengembangkan usahanya		
16. Pedagang masih terkendala dengan akses peningkatan permodalan untuk dapat mengembangkan usahanya.		
17. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran terhadap perkembangan dan penggunaan teknologi		
18. Belum ada pemisahan antara produksi finishing dengan showroom	Pembangunan gedung pasar Gilingan dengan pemisahan bagian produksi dan Showroom	Adannya pemisahan antara produksi finishing dengan showroom, yaitu dengan membangun pasar dua lantai lantai bawah untuk produksi dan lantai atas untu showroom dan ruang

Permasalahan	Arah kebijakan	Stategi
		pertemuan.
19. Belum adanya konektivias ekonomi antara lokasi wisata di Kota Surakarta	Peningkatan Konektivitas pusat ekonomi dengan lokasi wisata	Membangun konektivitas ekonomi pasar mebel dengan pertumbuhan lokasi wisata kota yang ada di sekitar Kelurahan Manahan dan Nusukan.

BAB VI
PENUTUP

Dalam rangka pengembangan industri mebel di Kota Surakarta pada tahun 2019 ini dilakukan Kajian Sentra Mebel Kota Surakarta sebagai upaya penataan kembali industri mebel khususnya di Kelurahan Gilingan. Pengembangan sentra mebel Gilingan memiliki nilai strategis dalam rangka meningkakan perekonomian di kawasan Kelurahan Gilingan khususnya dan kawasan Gilingan, Manahan dan Nusukan (Gilimanuk). Maksud dari Penyusunan Kajian Sentra Mebel Kota Surakarta adalah untuk mengembangkan sentra mebel menjadi salah satu ekonomi kreatif di Kota Surakarta yang berbagai media. Melalui kajian ini diharapkan dengan adanya Sentra Meubel di Kelurahan Gilingan dapat menjadi salah satu pengungkit daya saing ekonomi di Kota Surakarta.

Rumusan berkaitan dengan potensi dan permasalahan industri mebel di Kota Surakarta sebagaimana dikemukakan pada bab sebelumnya merupakan masukan dan dasar bagi pengembangan sentra mebel di Kota Surakarta. Selain itu analisis usaha dan gambaran proses usaha mebel di Kota Surakrta dapat dirumuskan strategi pengembangan sentra mebel. Strategi dan arah kebijakan pengembangan sentra mebel yang telah ditetapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam implementasi pengembangan sentra mebel di Kota Surakarta khususnya di Kelurahan Gilingan. Proses lebih lanjut adalah penyusunan studi kelayakan dan *Detail Engineering Design* (DED) pembangunan sentra mebel diharapkan menggunakan acuan dan hasil dari kajian ini.

Kami berharap, agar kajian sentra mebel Kota Surakarta ini merupakan sebagai langkah awal dalam pelaksanaan pengembangan sentra mebel di Kota Surakarta. Kajian ini diharapkan dapat diintegrasikan kepada dokumen perencanaan pada perangkat daerah terkait sehingga implementasi pengembangan sentra mebel dapat dilaksanakan. Selain itu kajian ini diharapkan sebagai alat pemantauan dan evaluasi dalam pengembangan sentra mebel di Kota Surakarta.